

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 3 POLEWALI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

NUR MUSDALIFA

NIM: 10156120051

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali” yang disusun oleh saudari **Nur Musdalifa, NIM: 10156120051**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan (STAIN) Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 20 Agustus 2024 M. bertepatan dengan 16 Safar 1446 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

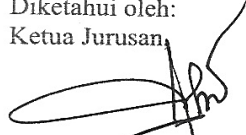
Majene, 20 Agustus 2024 M

16 Safar 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	()
Sekretaris	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	()
Penguji I	: Hj. Zulfianah Sunusi, S.Pd., M.Pd.	()
Penguji II	: Achmad Taqlidul Chair Fachruddin, M.Pd.	()
Pembimbing I	: Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.	()
Pembimbing II	: Dr. M. Dalip, M.Th.I.	()

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan,


Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.
NIP. 19710623201411001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **Nur Musdalifa**, NIM: **10156120051**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.


Majene, 11 Juli 2024

Pembimbing I



Dr. Hamzah S. Fathani, M. Th. I
NIP. 197106232014111001

Pembimbing II



Dr. M. Dalip, M.Th.I.
NIP. 197506212007101002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Musdalifa
NIM : 10156120051
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 26 Juli 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali
Mandar
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual
Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 11 Juli 2024

Penyusun



Nur Musdalifa
NIM: 10156120051

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., atas limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali” dalam waktu yang tidak lama. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Salawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda agung Rasulullah Muhammad SAW., sebagai *uswatun hasanah* bagi kita semua dalam kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.

Mengingat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam menyusun karya ilmiah, skripsi ini tentu masih memiliki kekurangan dan masih perlu penyempurnaan lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengharap masukan yang membangun dari berbagai kalangan guna kesempurnaan tulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentu tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, segala rasa hormat penulis menyampaikan penghargaan serta terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada kedua orangtua tercinta yaitu ayahanda Abd. Rahim dan ibunda Nurhana yang telah membesarkan, mendidik, mendo’akan dan senantiasa berjuang dan memberikan dukungan kepada penulis baik moril maupun materil dalam proses pencarian ilmu, serta seluruh keluarga tercinta atas segala doa, dukungan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Pada kesempatan ini, Penulis juga tidak lupa mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

2. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Ketua 1, Dr. Suddin Bani, M.Ag. selaku Wakil Ketua 2, dan Dr. Anwar Sadat, M.Ag. selaku Wakil Ketua 3 STAIN Majene.
3. Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE sekaligus sebagai dosen pembimbing I saya yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan dukungan dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Darwis. S.Si., M.Si. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN MAJENE.
5. Dr. M. Dalip, M. Th.I. selaku Dosen pembimbing II saya yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan dukungan dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Hj. Zulfianah Sunusi, M.Pd dan Achmad Taqlidul Chair F, M. Pd. yang telah menguji dengan penuh kesungguhan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Segenap dosen pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).
8. Segenap staf akademik, baik pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
9. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Polewali yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Polewali, serta seluruh guru-guru dan staf yang telah membantu dalam proses penelitian sampai selesai.
10. Terima kasih kepada keluarga khususnya Nur Arafa, Mulyana, Syamsul Alam, serta Abd. Rahmansya selaku saudara saya yang semuanya telah banyak

mendoakan, mendukung dan memotivasi saya selama menempuh perkuliahan dan dalam mengerjakan Skripsi ini sampai selesai.

11. Terima kasih kepada Umi Kalsum selaku alumni STAIN Majene yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Terima kasih pula saya kepada teman-teman seangkatan di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (II) yang telah memberikan dukungan, baik yang bersifat moril maupun materil selama penulis menempuh perkuliahan sampai berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Semoga skripsi ini dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca, serta segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak para pembaca, serta segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak bernilai ibadah dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT., Aamiin..

Matakali, 13 Juli 2024

Penulis



NUR MUSDALIFA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....	11
B. Tinjauan Strategi Guru pendidikan agama Islam	22
C. Kerangka Konseptual.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Sumber Data.....	39
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	42
G. Teknik Keabsahan Data	44
BAB IV DESKRIPSI KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK	45
DAN STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	45
A. Gambaran Umum SMA Negeri 3 Polewali	45

B. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali	49
C. Strategi Guru PAI dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali	60
D. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	83
A. Simpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	i

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	45
Tabel 1.2	48
Tabel 1.3	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	50
Gambar 1.2	52
Gambar 1.3	54
Gambar 1.4	55
Gambar 1.5	57
Gambar 1.6	59
Gambar 1.7	65
Gambar 1.8	67
Gambar 1.9	69
Gambar 1.10	72

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat dari tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan ya
ص	Sad	S	Es
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Dza	Z̤	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi dberi tanda apapun. Jika ia terlelak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu: harakat dan huruf nama huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى... ا... ؤ	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	â	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan ya'</i>	Ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>Dhammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

4. *Tā' marbūta*

Transliterasi tā' marbūta ada dua yaitu ta' marbuta yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbuta yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf (), ى maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ّ (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. *Huruf Kapital*

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat,

maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama : Nur Musdalifa
Nim : 10156120051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali

Dalam penelitian ini, terdapat dua permasalahan yang dikaji, yakni: Kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat enam poin indikator yang menggambarkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, yaitu: Pertama, akhlak peserta didik (peserta didik menunjukkan kesadaran untuk menghormati guru yakni sopan dan santun dalam berbicara dan berperilaku); Kedua, perilaku keagamaan (peserta didik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah); Ketiga, tolong menolong (meminjamkan barang, membantu teman dan guru, serta bersedekah.); Keempat, disiplin (mayoritas peserta didik menunjukkan kedisiplinan dalam berpakaian, mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib, serta mematuhi tata tertib sekolah); Kelima, tanggung jawab (mengerjakan atau melaksanakan tugas dan perintah guru dengan penuh tanggung jawab); Keenam, toleransi (menghargai perbedaan agama, latar belakang, dan tidak membuat kegaduhan ataupun mengolok-olok teman yang memiliki perbedaan). Adapun temuan mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, ada dua yakni: Strategi pembiasaan yang diterapkan melalui kegiatan keagamaan dan strategi keteladanan oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam berakhlak maupun dalam ketaatan beragama.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan, Keteladanan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting yang sering kali terabaikan dalam proses pendidikan. Lebih dari sekadar pengetahuan akademis, kecerdasan ini mencakup pemahaman mengenai makna kehidupan, etika dan nilai spiritualitas. Pada konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Namun, realitas praktik pendidikan saat ini lebih mengedepankan kecerdasan intelektual dan mengesampingkan kecerdasan spiritual, sehingga banyak peserta didik mengalami kemerosotan nilai-nilai spiritual.¹ Bentuk penurunan spiritual ini menimbulkan berbagai masalah mulai dari merosotnya nilai-nilai kebaikan, hingga maraknya tindak kenakalan remaja.² Hal ini dapat dilihat melalui data dan fakta yang marak terjadi. Jika ditinjau dari aspek pendidikan, sering kita jumpai di beberapa sekolah peserta didik berperilaku menyimpang, tidak berakhlak baik dan kurang bermoral, serta banyak peserta didik yang tidak taat melaksanakan ibadah.³ Bersamaan dengan hal tersebut, Badan Pusat Statistik mencatat, pada tahun 2020 kasus kenakalan remaja atau pelajar mencapai 12.944,47 kasus.⁴ Sementara itu, di Polewali Mandar kenakalan antar pelajar juga sering

¹Siti Qoni'ah, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik melalui Aktivitas Keagamaan*, Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 6, No. 2 (2019), h. 61-62.

²Komang Satya Permadi, dkk., *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar*, Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2 (2020), h. 180.

³Salsabila dkk., *Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik*, Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 10, No. 3 (2020), h. 340.

⁴Frans Hardin dan Elin Nidia, *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang*, Jurnal Citra Ranah Medika Crm, Vol. 2, No. 1 (2022), h. 2.

terjadi, salah satunya tawuran antar pelajar. Berdasarkan beberapa pemberitaan online, pada tahun 2023 terdapat peningkatan kasus tawuran antar pelajar sepanjang tahun.⁵ Berbagai bentuk permasalahan yang telah dipaparkan menunjukkan kemerosotan dari kecerdasan spiritual peserta didik.⁶ Apabila dibiarkan secara berkelanjutan, akan menyebabkan penurunan mutu pendidikan serta menghambat proses pembelajaran peserta didik.

Oleh karena itu, menurut Seto Mulyadi saat ini pengembangan kecerdasan spiritual penting untuk dilakukan pada peserta didik dalam lingkungan sekolah.⁷ Sebab, kecerdasan spiritual dapat membentuk kepribadian dan berperan sebagai benteng pertahanan mental dan moral agar peserta didik tidak mudah terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang berpotensi merusak masa depan mereka.⁸

Selain itu, Danah Zohar dan Ian Marshall dalam penelitiannya mengungkapkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi di antara tiga kecerdasan yang ada, dengan kecerdasan spiritual inilah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dapat berfungsi secara optimal.⁹ Apabila kecerdasan spiritual pada peserta didik dikembangkan, ia tidak hanya

⁵<https://video.tribunnews.com/view/534346/tawuran-antar-pelajar-di-duga-smk-1-polewali-dengan-sma-2-di-polman-orangtua-siswa-dipanggil>, diakses, 29 Februari 2024

⁶Nurhalimah, *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MTs Hasanah Pekanbaru, Skripsi* (Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, 2020), h. 17.

⁷Viatwan, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta Didik melalui Sistem Full Day School (Studi di SD Muhammadiyah Kebumen), Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020). h. 7.

⁸Adi Setiawan, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Pembentukan Karakter Generasi Muda Islami (Studi Kasus Kegiatan Keagamaan Santriwati Mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok-Jawa Barat), Tesis* (Jakarta: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), h. 3.

⁹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intellegence*, Terj. Rahmani Astuti, dkk (Cet. XI, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 4.

cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, serta mampu mengamalkan nilai spiritual dalam kesehariannya.¹⁰ Pentingnya kecerdasan spiritual juga ditekankan dalam pandangan Islam, sebagaimana termaktub dalam Firman Allah Swt. QS al- Anfal/ 8: 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ
ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ٢٩

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Allah memiliki karunia yang besar.¹¹

Battuanna:

“E inggannana to matappa’, mua’ me’atakwao mie’ lao di Puang Allah Ta’ala, napominasai (Puang Allah Taala) na mambeio Furkan (patiroang na mappasallaeangan mapia anna adae’) anna maapus inggannana asala-asalangmu mie’ anna maa’dappangan (dosa-dosamu mie’). Anna Puang Allah Ta’ala maappunnai palla’birang iya maraya.”¹²

Dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menafsirkan, ayat ini menekankan pentingnya seseorang memiliki rasa takut kepada Allah Swt. Ayat ini juga mengingatkan cara mendapatkan pegangan untuk menghilangkan kebingungan, yakni dengan bertakwa kepada Allah Swt. melalui takwa, Allah Swt. akan memberikan *Furqan*, menutupi kesalahan dan mengampuni dosa serta menganugerahkan *karunia* yang besar¹³

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt. memberikan keistimewaan kepada orang yang bertakwa. Sebab melalui takwa, seseorang akan diberikan *Furqon*.

¹⁰Syahnaz, dkk., *Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 2 (2023), h. 869.

¹¹Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahan Kemenag 2019, QS al- Anfal/ 8: 29.

¹²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’ang Mala’bi’, Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 334.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur’an* (Cet. XI, Jakarta: Lentera hati, 2005), h. 427.

Takwa dalam konteks ini merupakan manifestasi dan indikator dari kecerdasan spiritual yang baik bagi seseorang. Apabila tingkat kecerdasan spiritual seseorang tinggi, ia akan menjalankan takwa dengan sungguh-sungguh. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, telah dijelaskan tujuan pendidikan yang erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual, yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Berdasarkan substansi pasal yang telah dikutip, dapat diketahui bahwa pendidikan nasional tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual dan emosional, namun juga menekankan pentingnya kecerdasan spiritual yakni bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia. Selain itu, jika dikaitkan dengan kurikulum pendidikan saat ini yakni kurikulum merdeka, kecerdasan spiritual juga sangat dipentingkan sebab kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, termasuk potensi spiritualnya. Kecerdasan spiritual penting untuk membentuk pribadi peserta didik secara utuh.¹⁵ Dengan demikian, penanaman kecerdasan spiritual ini sangatlah diperlukan sebagai usaha dalam memperbaiki spiritualitas peserta didik di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Polewali, yang merupakan salah satu sekolah unggulan di Polewali Mandar. Meskipun bukan naungan Kementerian

¹⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003* (Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5.

¹⁵Ernita dan Wahidah Fitriani, *Relevansi Konsep Merdeka Belajar dengan Kecerdasan Multiple Intelligences, Spiritual Quotient dan Adversity Quotient*, Jurnal Andragogi, Vol. 4, No. 3 (2022), h. 606.

Agama, pihak SMA Negeri 3 Polewali justru memperhatikan pengembangan aspek kecerdasan spiritual peserta didiknya.¹⁶ Saat observasi awal oleh peneliti, sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap ramah, sopan santun, akhlak baik terhadap guru dan sesama serta mayoritas peserta didik melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah tepat waktu. Perilaku tersebut merupakan beberapa bentuk realisasi cerdasnya seseorang dari segi spiritual. Selain itu, peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam (PAI) yang menyatakan bahwa dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, guru PAI menerapkan strategi pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan keagamaan.¹⁷

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 3 Polewali tersebut dinilai sebagai solusi yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Sebab, guru PAI mempunyai perananan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.¹⁸ Melalui strategi, guru PAI dapat bersinergi dengan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.¹⁹ Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Komariah dalam penelitiannya, guru pendidikan agama Islam selain memiliki tugas untuk mencerdaskan secara intelektual, juga bertugas untuk mencerdaskan secara spiritual.²⁰ Dengan demikian, dalam upaya

¹⁶Harni (45 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali 28 Juli 2023.

¹⁷Hilda Puji Pratiwi (32 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali 28 Juli 2023.

¹⁸Fadhilah, dkk., *Upaya Guru Pai dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2020/2021, Disertasi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), h. 5.

¹⁹Muhammad Ikhwan, dkk., *Strategi Guru PAI Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa*, *Jurnal Ability*, Vol. 4, No. 3 (2023), h. 31.

²⁰Komariah, *Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa secara Daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara, Skripsi* (Palangkaraya: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Agama IAIN Palangkaraya, 2021), h. 2.

mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, diperlukan strategi oleh guru PAI.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menemukan kesenjangan (*gap*) yakni, banyaknya sekolah umum saat ini kurang memperhatikan aspek kecerdasan spiritual dalam praktik pendidikannya.²¹ Namun di sisi lain, SMA Negeri 3 Polewali menunjukkan fakta yang berbeda. Sekolah ini justru memberi perhatian terhadap aspek pengembangan kecerdasan spiritual peserta didiknya meskipun termasuk sekolah umum. Hal ini menjadi menarik, karena SMA Negeri 3 Polewali merupakan lembaga pendidikan umum yang tetap memperhatikan aspek pengembangan spiritual peserta didiknya. Oleh karena itu, peneliti menganggap hal ini perlu dikaji lebih dalam. Selain menjelaskan masalah, penelitian ini juga menyediakan sebuah informasi mengenai strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sehingga, dapat menjadi contoh nyata untuk mengatasi persoalan kecerdasan spiritual yang melanda peserta didik saat ini.

Oleh karena itu, peneliti akan mengkajinya dalam penelitian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali dengan maksud mendeskripsikan bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik dan strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMA Negeri 3 Polewali.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus mendeskripsikan kondisi kecerdasan spiritual peserta didik dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Polewali.

²¹Siti Qoni'ah, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik melalui Aktivitas Keagamaan*, Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 6, No. 2 (2019), h. 61-62.

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Kecerdasan Spritual	<p>Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini fokus mendeskripsikan aspek-aspek sikap peserta didik yang mencerminkan kecerdasan spiritualnya dalam lingkungan sekolah, berdasarkan enam indikator kecerdasan spiritual berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Akhlak peserta didik; b. Perilaku keagamaan; c. Berbuat baik (Tolong menolong); d. Disiplin; e. Tanggung jawab; f. Toleransi.
2.	Strategi Guru pendidikan agama Islam	<p>Strategi guru pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian adalah cara guru PAI dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Strategi tersebut berupa pembiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan di luar jam pembelajaran sekolah.</p>

C. Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali?

D. *Kajian Pustaka*

Untuk menghindari potensi terjadinya peniruan atau duplikasi, penting bagi peneliti mengetahui aspek yang telah diteliti dan belum diteliti oleh penelitian sebelumnya. Terkait hal tersebut, berikut beberapa riset penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti mengenai strategi guru PAI dan kecerdasan spiritual:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sakina, dkk., tahun 2022, terkait Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar, secara spesifik mengkaji pengembangan kecerdasan melalui metode dalam pembelajaran berupa ceramah, kisah spiritual, penugasan serta tanya jawab pada peserta didik. Dan menerapkan metode berupa strategi di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler.²²

Meskipun antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji terdapat kesamaan pembahasan terkait strategi guru PAI dan kecerdasan spiritual, namun yang membedakannya ialah jenis dan penerapan strateginya. Pada penelitian ini, akan mengkaji strategi guru PAI berupa pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan keagamaan di sekolah umum.

Selanjutnya, penelitian mengenai Peran Guru pendidikan agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, oleh Susi Lusiana. Secara khusus bertujuan mendeskripsikan peranan guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu sebagai motivator, *spiritual Father*, pembimbing dan teladan.²³ Sedangkan pada penelitian yang akan dikaji,

²²Sakina, dkk., *Pengembangan Kecerdasan spiritual Peserta Didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar*, Jurnal Ilmiah MI, Vol. 4 No. 1 (2022).

²³Susi dan Lusiana, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MTs Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua*, Tesis (Sumatera Barat: Fak. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023).

pembahasannya tidak hanya fokus pada peran guru, tetapi lebih dalam membahas strategi guru PAI.

Terakhir, penelitian oleh Komariah, dkk., (2021) yakni Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa secara daring. Temuan dari penelitian tersebut secara khusus menunjukkan strategi utama yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik secara daring di sekolah tersebut adalah melalui strategi pembelajaran mandiri.²⁴ Penelitian tersebut menitikberatkan strategi belajar mandiri dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini fokus membahas strategi pembiasaan dan keteladanan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan analisis singkat terkait beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada metode, peran, dan strategi mandiri oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara khusus akan mengkaji strategi guru PAI dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali melalui kegiatan keagamaan. Jadi dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali.

²⁴Komariah, dkk., *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa secara daring*, Jurnal Ta'dibuna, Vol. 4, No.1 (2021).

- b. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharap memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam ranah teoretis maupun praktis di bidang pendidikan khususnya pada konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa kegunaan tersebut, ialah:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharap berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kaitannya dengan strategi yang dapat diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Sehingga, dengan penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan khususnya pada konteks Pendidikan Agama Islam, dan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah.

b. Kegunaan Praktis

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman maupun panduan untuk melaksanakan penelitian yang relevan ke depannya. Selain itu, kegunaan penelitian ini bagi pembaca ialah dapat dijadikan bahan bacaan atau materi evaluasi serta tambahan wawasan teoretis terkait khazanah pengetahuan Islam khususnya mengenai urgensi strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual*

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan inti seseorang dalam memanfaatkan dan mengolah makna hidup, nilai, serta kualitas spiritual yang dimilikinya. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang menempatkan tindakannya pada konteks yang lebih luas dan berarti. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual ialah kemampuan dalam memahami dan menjalani kehidupan dengan perspektif spiritual yang mendalam. Konsep kecerdasan spiritual terkait erat dengan cara seseorang mengelola dan memanfaatkan makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya.¹

Selain itu, kecerdasan spiritual juga didefinisikan sebagai kecerdasan manusia yang digunakan untuk memahami potensi diri yang berkaitan dengan fitrah, berhubungan dengan Tuhan.² Menurut perspektif Islam, kecerdasan spiritual dipandang sebagai kecerdasan rohaniah yang merupakan bentuk kesadaran seseorang dalam berhubungan dengan Allah Swt.³

Kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan tertinggi manusia, dengan kecerdasan spiritual inilah IQ dan EQ seseorang dapat berfungsi secara optimal.⁴ Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quentiont (SQ)* digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada tahun 1990-an. Keduanya menyusun dan menerbitkan buku

¹Fahrissi dan Ahmad, *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam* (Jakarta: SPASI MEDIA, 2020), h. 25.

²Muhammad Syarif, *Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Anak*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2, No. 1 (2023), h. 1.

³Sukring, *Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Tinjauan Al- Qur'an dan Hadis*, Jurnal Al-Liqo, Vol. 7, No. 1 (2022), h. 32.

⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intellegence*, Terj. Rahmani Astuti, dkk (Cet. XI, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 4.

komprehensif mengenai kecerdasan spiritual dengan judul “*The Ultimate Intelligence*” yang mengembangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Persinger dan V.S. Ramachandra tentang adanya *God Spot* (Titik Tuhan) pada manusia yang berada di antara saraf dan otak manusia.⁵ *God Spot* dipercaya sebagai area yang memengaruhi spiritualitas dan keyakinan agama pada diri manusia.⁶

Para ahli mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

a. Danah Zohar dan Ian Marshall

Kecerdasan spiritual ialah kemampuan untuk mengatasi permasalahan makna dan nilai hidup, serta menempatkan perilaku dan kehidupan seseorang pada konteks yang lebih bermakna dan mendalam. Kecerdasan spiritual adalah fondasi bagi pengoptimalan fungsi IQ dan EQ secara efektif, serta dianggap sebagai kecerdasan tertinggi manusia.⁷

b. Toto Tasmara

Kecerdasan spiritual atau kecerdasan Ruhaniah ialah kemampuan individu untuk mendengarkan hati nurani atau inspirasi dari dalam diri, yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual keagamaan. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang mampu bersosialisasi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai moral. Hal ini memungkinkan individu memberi nasehat, arahan, dan pengambilan keputusan yang tepat.⁸ Berbeda dengan ilmuan barat, Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual keagamaan.

⁵Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 76.

⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2003), h. 44.

⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti, dkk, h. 4.

⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 11-12.

c. Ary Ginanjar

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan aktivitas individu. Kecerdasan ini dapat menyinergikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara komprehensif melalui berbagai cara yang bersifat fitrah untuk menjadi manusia hanif.⁹

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual ialah kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup secara mendalam, menyadari eksistensi diri, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual agama dalam seluruh aspek kehidupan. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi yang memungkinkan seseorang berperilaku dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual agama, serta memberikan arahan dan pengambilan keputusan tepat dalam kehidupan. Jika ditinjau dari aspek pendidikan, kecerdasan spiritual ini sangatlah penting khususnya jika dimiliki peserta didik, sebab kecerdasan inilah elemen kunci yang mendukung perkembangan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intelektual dan emosional. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, kemampuan intelektual dan emosional peserta didik sulit dioptimalkan.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ditandai dengan berbagai indikator yang senantiasa melekat dalam dirinya, dan indikator ini akan menjadi tolak ukur tentang spiritualitas yang dialami oleh setiap individu. Indikator tersebut, yakni:

- a. Bersikap fleksibel. Maksud dari bersikap fleksibel ialah bersikap responsif dalam berbagai keadaan. Artinya, seseorang yang bersikap fleksibel secara langsung dapat beradaptasi dan bertanggung jawab dalam setiap keadaan yang dihadapi.

⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 57.

- b. Tingkat kesadaran tinggi. Seseorang yang cerdas spiritualnya akan selalu sadar bahwa ia mempunyai pusat internal, memberi makna dan nilai pada setiap kegiatan atau hal yang dilakukan.
- c. Mampu mengatasi serta mengambil hikmah dari penderitaan yang dialami. Sikap tersebut ialah kemampuan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan serta mengatasi problem tersebut kemudian senantiasa timbul kesadaran akan adanya hikmah atau pelajaran yang akan diperoleh dari setiap problem atau permasalahan. Dalam ajaran Islam, dikenal konsep berdoa, usaha dan tawakkal. Konsep inilah yang menjadi dasar bagi diri bahwa manusia dilarang untuk berputus asa, sebab telah ada yang mengatur skenario kehidupan yakni Allah Swt.
- d. Mampu menghadapi serta mengatasi rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang terbimbing. Artinya, hidup seseorang terbimbing oleh visi dan nilai yakni bersikap idealistis, tidak egois, serta berdedikasi tinggi
- f. Menghindari perilaku dapat mendatangkan kerugian dan kerusakan bagi diri seseorang.
- g. Cenderung memiliki pandangan holistik. Yakni kemampuan memandang dan menghadapi permasalahan dari berbagai sisi atau aspek.
- h. Cenderung bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” serta mencari jawaban-jawaban fundamental.
- i. Memiliki sikap tanggung jawab memberikan inspirasi kepada orang lain.¹⁰

Sementara itu, Toto Tasmara menjelaskan beberapa Indikator yang mengindikasikan bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual baik. Berikut

¹⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti, dkk, h. 14.

uraian delapan indikator yang dapat diamati pada peserta didik di lingkungan sekolah, yakni:¹¹

a. Akhlak peserta didik

Kecerdasan spiritual seseorang sangat erat kaitannya dengan akhlaknya. Semakin mulia akhlak yang dimilikinya, dapat berpeluang besar dalam mengasah kecerdasan spiritual seseorang.¹² Penanaman akhlak sebagai landasan kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang menginternalisasikan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur, serta mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Jika ditinjau dalam sekolah, akhlak peserta didik meliputi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang diterapkan peserta didik dalam keseharian di sekolah. Hal ini terlihat dari proses interaksi mereka dengan guru, teman, dan warga sekolah secara keseluruhan. bentuk indikator akhlak peserta didik dapat diamati dari akhlak mereka terhadap guru (sopan dan takzim kepada guru) serta sikap mereka terhadap teman dan orang lain.¹³

b. Ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. (Perilaku Keagamaan)

Dalam konteks spiritual, takwa dimaknai sebagai sikap takut kepada Allah Swt. yang ditunjukkan melalui kepatuhan dalam menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Takwa sebagai indikator kecerdasan spiritual menunjukkan tanggung jawab seseorang dalam memaknai hubungannya dengan Sang Pencipta. Orang yang bertakwa senantiasa mengoptimalkan potensi spiritualnya untuk

¹¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 6-38.

¹²Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 189.

¹³Yunanto, dkk., *Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Lampung Tengah*, *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2021), h. 35-36.

mematuhi perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan mengaktualisasikan perilaku keagamaan yang baik.¹⁴

Indikator ketakwaan dalam penelitian ini lebih fokus terhadap perilaku keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah. Perilaku keagamaan merupakan segala bentuk tindakan maupun ungkapan lisan yang dilakukan seseorang sebagai perwujudan dari keyakinan dan kewajiban agama yang dianutnya. Perilaku ini dapat berupa penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, maupun ungkapan lisan maupun tulisan yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama baik secara individu maupun kelompok.¹⁵ Dalam lingkungan sekolah, indikator ini pada peserta didik dapat dilihat dari bagaimana mereka melaksanakan ibadah, misalnya salat tepat waktu, zikir bersama, maupun tadarrusan.¹⁶

c. Berzikir dan berdoa

Zikir memberikan kesadaran bagi diri seseorang untuk menemukan makna hidup melalui amal saleh. Demikian juga dengan doa, tidaklah sekedar menghayati apa yang diucapkan melainkan memiliki makna optimisme mendalam mengaharap pertolongan kepada Allah SWT. untuk menjalani kehidupan.¹⁷ Dalam pendidikan, zikir dan doa dapat membuat hati peserta didik dalam menuntut ilmu menjadi tenang. Implementasi zikir dan doa pada peserta didik dapat diamati dari kegiatan

¹⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 2-3.

¹⁵Pahron Setiwan, dkk., *Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi*, *Journa of Islamic Education Policy*, Vol. 5, No. 1 (2020) h. 26-27

¹⁶Astuti, dkk., *Implementasi Kegiatan (Mabit) Malam Bina Iman dan Takwa dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Kelas XI Putri di Madrasah Qur'aniyah Al-Husnayain Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023*, *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 7, No. 3 (2023), h. 1111-1112.

¹⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 19.

rutin mereka membaca Al-Qur'an dan wirid setiap hari, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, maupun melaksanakan salat sunnah.¹⁸

d. Berbuat baik

Kecenderungan pada kebaikan berarti mempunyai motivasi untuk melaksanakan nilai moral yang baik serta menjauhi segala hal yang dilarang dan dapat merusak kepribadian sebagaimana yang diajarkan dalam agama. Cenderung berbuat baik menunjukkan kematangan spiritual seseorang dalam memaknai hidupnya untuk memberi manfaat bagi sesama.¹⁹ Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kepekaan nurani untuk selalu berupaya berbuat kebajikan. Wujud berbuat baik dalam lingkungan sekolah seperti: menolong orang lain dalam kesulitan, aktif dalam kegiatan sosial sukarela, dan lain sebagainya.²⁰

e. Disiplin

Disiplin adalah sikap menaati dan menjalankan peraturan serta ketentuan yang berlaku dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran penuh. Disiplin menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dan menaati aturan yang telah ditetapkan. Seseorang yang mempunyai spiritual yang tinggi akan mengimplementasikan kedisiplinan dalam kehidupannya.²¹ Bentuk kedisiplinan dalam lingkungan sekolah antara lain datang dan pulang sekolah tepat waktu,

¹⁸Nurfajrin, dkk., *Upaya Penanganan Stres melalui Kecerdasan Spiritual pada Mahasiswa*, At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 2, No. 1 (2023), h. 27.

¹⁹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 33.

²⁰Safitri, dkk., *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 (2023), h. 4.

²¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 218.

mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu, mematuhi tata tertib dan aturan sekolah, serta melaksanakan salat berjamaah dengan tertib dan disiplin.²²

f. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku individu dalam menjalankan kewajiban dan tugas dengan sebaik mungkin, serta bersedia menerima risiko atas keputusan yang diambil. Tanggung jawab menunjukkan kematangan seseorang dalam mengemban amanah dan kewajiban hidupnya. Individu yang cerdas secara spiritual akan bertanggung jawab terhadap segala perkataan dan perbuatannya.²³ Dalam lingkungan sekolah, indikator tanggung jawab peserta didik dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam mengerjakan tugas dari guru, kesungguhan dalam menjalankan spiritual keagamaan, dan apabila meminjam barang, mesti dikembalikan.²⁴

g. Toleransi

Toleransi ialah sikap menghargai dan menerima adanya perbedaan pendapat ataupun pandangan, keyakinan, kebiasaan, serta perilaku yang bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi menunjukkan kematangan psikologis dan kedalaman spiritual seseorang dalam memahami keragaman. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki toleransi tinggi.²⁵ Adapun wujud indikator toleransi ini ialah menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan gender; tidak memaksakan

²²Fathurrohman, dkk., *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Belajar Santri di Madrasah Diniyyah*, Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2 (2021), h. 112.

²³Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 33.

²⁴Alawiyah, dkk., *Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdan*, Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 12, No. 1 (2022), h. 99.

²⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 224-232.

pandangan pribadi kepada orang lain; mampu bekerja sama dengan siapapun yang berbeda keyakinan; tidak menghina atau meremehkan orang lain.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan spiritual yang telah diuraikan tersebut, mencerminkan kualitas spiritual dan kedalaman hubungan seseorang dengan Tuhannya, diri sendiri, dan orang lain. Semakin tinggi skor seseorang pada indikator-indikator itu, semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual yang baik sangat penting bagi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beretika, cerdas, dan bermanfaat bagi sesama.

Indikator kecerdasan spiritual dalam penelitian ini sejalan dengan indikator yang digagas oleh Toto Tasmara. Namun lebih fokus pada beberapa indikator yang berhubungan dengan sikap peserta didik yang dapat dilihat di lingkungan sekolah yakni mencakup perilaku keagamaan, akhlak peserta didik, berbuat baik (tolong menolong), disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan demikian, indikator yang digunakan peneliti telah mencerminkan aspek-aspek penting dalam mengukur kecerdasan spiritual.

3. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat, kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui enam cara, yakni:²⁷

a. Jalan Tugas

Cara ini berhubungan dengan rasa kemanusiaan, kerja sama, memberikan kontribusi, serta dibimbing oleh kelompok. Penerapan jalan tugas ini bisa diterapkan oleh guru di sekolah dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri dan melatih mereka memecahkan

²⁶Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Cet. I, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 42-44.

²⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intellegence*, Terj. Rahmani Astuti, dkk, h. 14.

masalahnya sendiri. Mengenai jalan tugas ini sesuai dengan yang diterangkan dalam firman Allah SWT. dalam QS Maryam/19: 55.²⁸

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ٥٥

Terjemahnya:

Dan Dia selalu menyuruh keluarganya untuk (menegakkan) salat dan (menunaikan) zakat. Dia adalah orang yang diridai oleh Tuhannya.²⁹

Battuanna:

“*Anna massioi ahlinna (umma’na) massambayang anna mappasilennarang sakka’, anna diangi mesa to naarioi Puangna.*”³⁰

Pada intinya, ayat tersebut mengisyaratkan untuk senantiasa menyeru dan mengajarkan keluarga menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Hal ini menunjukkan bahwa mendidik dan membimbing keluarga dengan memberikan tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah. Dikaitkan dengan konsep jalan tugas, cara ini juga berkaitan dengan pemberian tugas dan tanggung jawab kepada individu untuk mengembangkan potensi dirinya. Proses ini pada akhirnya membantu mengembangkan kecerdasan spiritual individu. Karena dengan menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh kesungguhan, mereka belajar tentang makna, tujuan, dan nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi, yang merupakan inti dari kecerdasan spiritual.³¹

b. Jalan Pengasuhan

Jalan ini berhubungan dengan menumbuhkan sifat kasih sayang, membimbing, melindungi, dan mengembangkan potensi peserta didik. Penerapannya di sekolah adalah guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas dengan membiasakan setiap peserta didik saling

²⁸Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, h. 38.

²⁹Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahan Kemenag 2019, QS. Maryam/19: 55.

³⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’ang Mala’bi’, Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 591.

³¹Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, h. 38-39.

menghormati dan memaafkan jika terjadi pertengkaran antar peserta didik. Guru juga perlu membimbing pengembangan potensi setiap peserta didiknya.³²

c. Jalan Pengetahuan

Jalan pengetahuan berkaitan dengan pemahaman masalah praktis, keyakinan spiritual, pencarian mendalam tentang kebenaran, upaya menyatukan diri dengan Tuhan melalui pengetahuan spiritual. Seluruh bentuk pengetahuan ini pada akhirnya bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhannya.³³ Dalam lingkungan sekolah, jalan pengetahuan ini memiliki potensi besar bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan pengetahuan spiritual pada peserta didik, misalnya: mengadakan pengajian tentang keagamaan dan lain sebagainya.

d. Jalan Perubahan Pribadi

Jalan ini merupakan langkah yang paling erat hubungannya dengan aktivitas titik Tuhan dari otak. Pelaksanaan jalan kepribadian di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kesadaran pada peserta didik agar mereka peduli akan pentingnya kecerdasan spiritual untuk dimiliki. Guru juga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya agar peserta didik nantinya memiliki kesadaran terhadap aspek spiritual sehingga, mereka bisa mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.³⁴

e. Jalan Kepemimpinan yang penuh Pengabdian

Dalam lingkungan sekolah, gurulah *role model* pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Dengan kata lain, guru merupakan teladan bagi peserta didiknya. Untuk itu, guru hendaknya menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan

³²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intellegence*, Terj. Rahmani Astuti, dkk, h. 204.

³³Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intellegence*, Terj. Rahmani Astuti, dkk, h. 215.

³⁴Suprapno, *Budaya Religiuis sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, h. 38-42.

kecerdasan spiritual pada peserta didiknya. Misalnya, melibatkan peserta didik dalam beribadah, ataupun mengikuti kegiatan religi yang berhubungan dengan spiritualitas.³⁵

B. Tinjauan Strategi Guru pendidikan agama Islam

1. Pengertian Guru pendidikan agama Islam

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 2 tentang guru dan dosen, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan memberikan evaluasi pada peserta didik mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁶

Guru berdasarkan pendapat M. Arifin ialah pembimbing, pengarah, dan pembina peserta didik agar kelak menjadi seorang yang dewasa baik bersikap maupun dalam kepribadiannya. Sehingga, ia dapat mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap tindakan dan perilakunya.³⁷

Definisi guru tersebut sesuai dengan konsep guru dalam khazanah Pendidikan Islam, yakni guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi dan kompetensi peserta didik sesuai ajaran agama Islam.³⁸ Dalam Islam, guru memiliki beberapa istilah, seperti: Ustaz/Ustazah, Mu'allim, Mu'addib, dan Murabbi. Istilah kata Mu'allim lebih mengarah pada peran guru sebagai pengajar dan penyampai ilmu pengetahuan, sementara Istilah Mu'addib lebih menitikberatkan guru sebagai pembimbing moral dan akhlak peserta didik melalui keteladanan. Adapun Murabbi lebih menekankan perkembangan dan pemeliharaan

³⁵Mardiah, *Cara Guru Mengembangkan Kecerdasan Spiritual kepada Anak*, Jurnal Al-Liqo, Vol. 7, No. 1 (2022), h. 92.

³⁶Nasional, Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas, 2005).

³⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h.100.

³⁸Muhammad Yani, *Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Sutra, Vol. 1, No. 2 (2021), h. 34.

aspek jasmani dan rohani peserta didik dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai adalah ustaz yang dalam bahasa Indonesia berarti guru.³⁹

Dalam pendidikan, guru tidak hanya berperan menyampaikan pengetahuan, tetapi guru juga mengembangkan nilai dan membentuk karakter peserta didik secara terus menerus.⁴⁰ Guru pendidikan agama Islam adalah pengajar, pembina, dan pengasuh peserta didik agar setelah selesai pendidikan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pedoman hidup, baik pribadi maupun sosial.⁴¹ Jadi, guru PAI bertanggung jawab mengembangkan kompetensi akademik, spiritual, dan akhlak peserta didik melalui pembelajaran dan teladan sesuai ajaran Islam.

2. Tugas Guru pendidikan agama Islam

Ramayulis berpendapat bahwa keutamaan seorang pendidik disebabkan karena tugas mulia yang diemban. Tugas guru identik dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam berbuat baik dan mencegah kemungkaran.⁴²

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. menjelaskan dalam QS al-Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴³

Battuanna:

³⁹Hadi dan Nadya Berliana, *Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Al-Aly Desa Bangsal Mojokerto, Disertasi* (Kediri: IAIN Kediri, 2022), h.17.

⁴⁰Rinto Alexandro, dkk., *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional* (Palangkaraya: Guepedia, 2021), h. 68.

⁴¹Tamrin dan Muhammad, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman pada Anak Keluarga Konversi Agama di Kupang*, *Jurnal TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2022), h. 53

⁴²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 63.

⁴³Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag 2019, QS. al-Imran/ 3: 104.

“*Anna sitinayanna diang di antaramu mie’ sanggolongan umma’ iya mapperoa lao di apiangan, massio lao di anu macoa anna mappusara pole di adaeang, ise’iyamo di’o to sumaro.*”⁴⁴

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna ayat ini bahwa harus ada segolongan umat Islam yang menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, meskipun pada dasarnya kewajiban ini berlaku untuk setiap muslim.⁴⁵ Penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat ini mengindikasikan pentingnya peran sosial sebagian umat Islam dalam menyerukan hal-hal baik dan mencegah kemungkaran, meskipun hal tersebut sebenarnya tanggung jawab kolektif umat Islam secara keseluruhan.

Secara umum, tugas guru ialah sebagai *Warotsatul Anbiya’* penerus para nabi yang pada dasarnya bertugas menyelesaikan misi *Rahmatan lil ‘Aalamiin*, yakni mengajak manusia untuk taat pada perintah Allah Swt., agar mendapat keselamatan dunia juga akhirat. Selanjutnya, misi tersebut dikembangkan untuk membentuk kepribadian manusia yang bertauhid, kreatif, gemar beramal dan berakhlak mulia.⁴⁶

Ahli pendidikan Islam, Ramayulis menjelaskan tanggung jawab khusus seorang guru dalam pendidikan Islam, yaitu:⁴⁷

- a. Sebagai Pengajar (instruksional) guru bertanggung jawab untuk merancang program pengajaran, mengimplementasikan rencana tersebut, dan mengevaluasi hasilnya. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu

⁴⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’ang Mala’bi’, Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 112.

⁴⁵Shalah Abdul Fattah Al- Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), h. 106.

⁴⁶Rahmawati, dkk., *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 1 PRIGI Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, Disertasi* (Kebumen: IAINU Kebumen, 2023), h. 16.

⁴⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 65-67.

pengetahuan, tetapi juga menjadi pembentuk karakter dan fasilitator dalam pengembangan keterampilan peserta didik.⁴⁸

- b. Sebagai Pendidik. Dalam konteks peran sebagai pendidik (edukator), guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menuju tingkat kedewasaan yang sesuai dengan kepribadian Islam, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia menurut ajaran agama. Dalam menjalankan tugas ini, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan rohani dan intelektual peserta didik.
- c. Sebagai Pemimpin (manajerial). Sebagai pemimpin, guru memiliki tanggung jawab memimpin serta mengendalikan diri, peserta didik maupun masyarakat yang berkaitan. Berhubungan dengan upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, serta partisipasi atas setiap program yang dilakukan.⁴⁹

Tugas guru PAI tidak hanya terbatas pada tugas pokok yang telah dijelaskan sebelumnya, namun juga meliputi beberapa tanggung jawab tambahan. Menurut Muhaimin, guru PAI bertugas secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik untuk mencapai beberapa tujuan berikut ini:⁵⁰

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Mengarahkan serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam memahami bidang agama agar dapat diterapkan untuk dirinya sendiri serta memberikan manfaat bagi orang lain.

⁴⁸Mardatillah, dkk., *Pendidik dalam Pandangan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan dan Keguruan, Vol. 2, No. 1 (2024), h. 50.

⁴⁹Latifah dan Eli, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa*, Jurnal Tahsinia, Vol. 4, No. 1 (2023), h. 46.

⁵⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. I, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 83

- c. Memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan dalam pemahaman, keyakinan, dan pengalaman kehidupan sehari-hari.
- d. Mencegah pengaruh negatif dari pemahaman yang salah terhadap agama.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai ajaran agama Islam
- f. Menggunakan ajaran agama Islam sebagai panduan dalam mencapai keberhasilan hidup baik dunia maupun akhirat.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas, tugas guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dan strategis. Guru PAI bertanggung jawab untuk membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Guru PAI hendaknya mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Selain itu, guru PAI bertugas mengoptimalkan potensi dan bakat peserta didik dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Dalam hal ini, tugas guru PAI tidak hanya mencerdaskan peserta didik dari segi intelektual dan emosional, yang paling utama ialah mencerdaskan dari segi spiritual.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan tugas guru kepada peserta didik serta mewujudkan tujuan pendidikan, maka guru sangat memerlukan strategi baik dalam pembelajaran di kelas maupun strategi di luar pembelajaran. Dengan pengimplementasian berbagai strategi guru dapat mengoptimalkan peranannya dalam membimbing peserta didik menjadi insan yang cerdas secara utuh, baik cerdas intelektual serta cerdas secara spiritual.⁵²

3. Definisi Strategi Guru pendidikan agama Islam

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*Stratego*” yang memiliki arti merencanakan.⁵³ Fathurrohman dan Sutikno berpendapat bahwa Strategi

⁵¹Oktafiani, dkk., *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD N 15 Ampang Gadang*, Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 5 (2023), h. 468.

⁵²Sanjani dan Maulana Akbar, *Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat bagi Siswa*, Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, Vol. 10, No. 2 (2021), h. 32.

⁵³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Cet. I, Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 13.

merupakan siasat, kiat, trik atau cara.⁵⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi adalah cara yang digunakan sebagai panduan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁵ Strategi merupakan garis besar haluan yakni upaya yang direncanakan secara sistematis dalam bertindak untuk mencapai kesuksesan dan mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁶

Dalam konteks pendidikan, strategi merujuk pada perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Keberadaan strategi ini sangatlah penting dalam pendidikan, terutama bagi guru sebagai panduan dalam melaksanakan tugas dan peran sebagai pembimbing atau pembentuk dalam proses pembelajaran maupun pengajaran.⁵⁷

Terapat dua hal yang perlu diperhatikan berdasarkan pengertian di atas:

- a. Strategi merupakan rangkaian tindakan, berupa penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya.
- b. Strategi dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, sebelum menetapkan strategi, penting untuk mengetahui tujuannya.

Beberapa pendapat mengenai strategi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, strategi dalam konteks guru pendidikan agama Islam merupakan rangkaian tindakan yang disusun oleh guru PAI untuk mencapai tujuan tertentu. Guru PAI adalah seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik dan bertanggung jawab atas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam serta pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

⁵⁴Fathurrohman Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I, Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 3.

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 5.

⁵⁶Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK al-Falah Salatiga* (Jawa Tengah: LP2M IAIN Salatiga, 2020), h. 10.

⁵⁷Siswondo, dkk., *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika*, Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika, Vol. 1, No.1 (2021), h. 33.

Dalam penelitian ini, yang peneliti maksud dengan strategi guru PAI adalah cara guru dalam mendidik spiritualitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

4. Macam-Macam Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Secara spesifik, Yuliyatun dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, strategi yang digunakan oleh guru hendaknya lebih memfokuskan dalam konteks pendidikan agama. Sebab, melalui pendidikan agama, peserta didik akan lebih memahami dan menghayati nilai ajaran Islam yang tidak sekadar menjalankan kewajiban. Pendidikan agama Islam akan mengantarkan peserta didik pada penghayatan nilai-nilai keagamaan secara lebih utuh dan substansial.⁵⁸

Menurut Jalaluddin Rahmat, terdapat beberapa strategi yang bisa diterapkan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak atau peserta didik, yaitu:⁵⁹

- a. Menjadi teladan spiritual bagi peserta didik
- b. Membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan.
- c. Memfasilitasi peserta didik untuk merencanakan tujuan dan makna hidup.
- d. Membaca Al-Qur'an bersama peserta didik serta menjelaskan maknanya
- e. Menceritakan kisah agung dari para tokoh spiritual
- f. Mendiskusikan persoalan-persoalan hidup dengan perspektif spiritual.
- g. Membimbing sikap empati peserta didik
- h. Membacakan puisi atau lagu yang bernuansa spiritual dan inspirasional.

⁵⁸Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pendidikan Agama*, Jurnal ThufuLa, Vol. 1, No. 1 (2013), h. 168-170.

⁵⁹Jalaluddin Rakhmat, *SQ: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak sejak Dini* (Cet. I, Bandung: Mizan Digital Publishing, 2007), h. 68-80.

- i. Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam untuk menumbuhkan kesadaran spiritual.
- j. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.

Strategi yang dikemukakan Jalaluddin Rahmat tersebut sangat penting diterapkan oleh guru PAI secara terencana dan berkesinambungan guna mengoptimalkan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan strategi tersebut, dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek strategi yang merupakan strategi utama diterapkan pihak sekolah dalam upaya mengoptimalkan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Adapun strategi yang dimaksud, yakni strategi pembiasaan dan strategi keteladanan:

- a. Membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan bagian integral dari pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan tertentu pada peserta didik. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan secara berulang agar terbentuk kebiasaan dan kesadaran pada diri peserta didik. Strategi pembiasaan ini terbukti sangat efektif dalam Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik. Dalam penerapannya, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip strategi pembiasaan yang sejalan dengan prinsip Pendidikan Agama Islam, termasuk pemahaman terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, pemahaman terhadap kebutuhan dan minat peserta didik, serta memberikan teladan yang baik bagi mereka.⁶⁰

Abdullah Nasih mengungkapkan, mendidik melalui strategi pembiasaan ialah cara yang sangat efektif dalam pembentukan akhlak, iman, maupun

⁶⁰Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK al-Falah Salatiga*, h. 62.

ketakwaan peserta didik dalam beribadah.⁶¹ Pembiasaan hendaknya diterapkan pada peserta didik dalam lingkungan sekolah, terutama dalam hal yang berkaitan dengan aspek spiritual atau akhlak yang baik, guna memastikan perkembangan kepribadian yang positif pada peserta didik.⁶²

Langkah-langkah pembiasaan di sekolah dapat dilakukan oleh pendidik. Pendidik hendaknya sesekali menyampaikan motivasi melalui perkataan yang baik, memfasilitasi peserta didik agar nilai-nilai spiritual dan akhlak yang baik tertanam dalam dirinya seperti strategi pembiasaan melalui pengadaan kegiatan keagamaan, membiasakan peserta didik salat berjamaah dan melaksanakan salat sunnah, maupun zikran dan mengaji bersama. Pendidikan hendaknya membiasakan peserta didik teguh dalam berakidah sehingga mereka memiliki akidah Islam yang mantap dengan akhlak Al-Qur'an. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi manusia mulia, istiqomah sesuai ajaran agama.⁶³

E. Mulyasa mengungkapkan bahwa, pendidikan pembiasaan dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

- 1) Pembiasaan yang dilaksanakan secara teratur, yang berarti dilakukan sesuai jadwal. Contoh kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan ialah salat berjamaah, upacara bendera, menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan pribadi.
- 2) Pembiasaan yang dilaksanakan secara spontan, artinya dilakukan tanpa jadwal tertentu, seperti membentuk kebiasaan memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

⁶¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Pustaka Amani* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 208.

⁶²Andreas, *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir yang Terintegrasi oleh Teknologi Berbasis* (Guepedia: Publisher Indonesia, 2021), h. 113.

⁶³Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 46-49.

- 3) Kegiatan terprogram, yaitu pembiasaan yang direncanakan atau dijadwalkan dalam waktu tertentu seperti penerapan kegiatan keagamaan.
- 4) Pembiasaan keteladanan, yang berarti pembiasaan dilakukan melalui segala tindakan atau perilaku yang dilakukan dalam keseharian, antara lain: berbicara atau berkomunikasi dengan sopan, literasi, mengenakan pakaian rapi dan sopan, kedisiplinan khususnya disiplin waktu, dan lain sebagainya.⁶⁴

Berbagai bentuk pembiasaan yang telah dijelaskan sebelumnya harus diiringi dengan keteladanan yang baik oleh orang guru. Tanpa keteladanan yang baik, upaya pembiasaan menjadi tidak efektif.⁶⁵

b. Menjadi teladan spiritual bagi peserta didik (Keteladanan)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti perilaku yang dapat dijadikan contoh.⁶⁶ Keteladanan adalah salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik memahami dan menyerap ilmu yang diajarkan. Keteladanan juga merupakan aspek penting yang harus ditekankan oleh seorang guru dalam proses pendidikan peserta didik, karena memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses pendidikan tersebut. Secara prinsip, keteladanan sejalan dengan metode pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan contoh yang baik yaitu *uswatun hasanah*.⁶⁷

Keteladanan dalam konteks pendidikan adalah strategi yang sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk dimensi spiritual, mental dan kepribadian

⁶⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 168-169.

⁶⁵Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pendidikan Agama*, h. 170.

⁶⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1475.

⁶⁷Soleha, dkk., *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak dan Ketaatan Ibadah Siswa di SDN 1 Wonosari: Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 1 (2021), h. 2-3.

peserta didik jika diterapkan dalam lingkungan sekolah.⁶⁸ Keteladanan, lebih efektif dalam membantu seorang guru mendidik peserta didik jika dibanding dengan sekedar pengajaran melalui penjelasan kata-kata, peserta didik akan mudah memahami dan mengingat sesuatu yang disampaikan seorang guru. Keteladanan adalah strategi yang sesuai dengan prinsip dasar pendidikan itu sendiri.⁶⁹

Sesuai dengan penjelasan teori tentang strategi keteladanan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik tersebut, agar pemahaman strategi ini tidak hanya terbatas pada konsep teori tetapi juga mencakup implementasinya dalam praktik, maka diperlukan sebuah program kegiatan yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Secara prinsip, guru pendidikan agama Islam, diharap mampu memberikan gambaran dan menjadi teladan bagi peserta didik khususnya dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui tindakan-tindakan positif, seperti sopan dan berdedikasi tinggi, berpenampilan rapi, bertanggung jawab, disiplin, terampil, hingga menjadi teladan dalam ketaatan beragama.⁷⁰

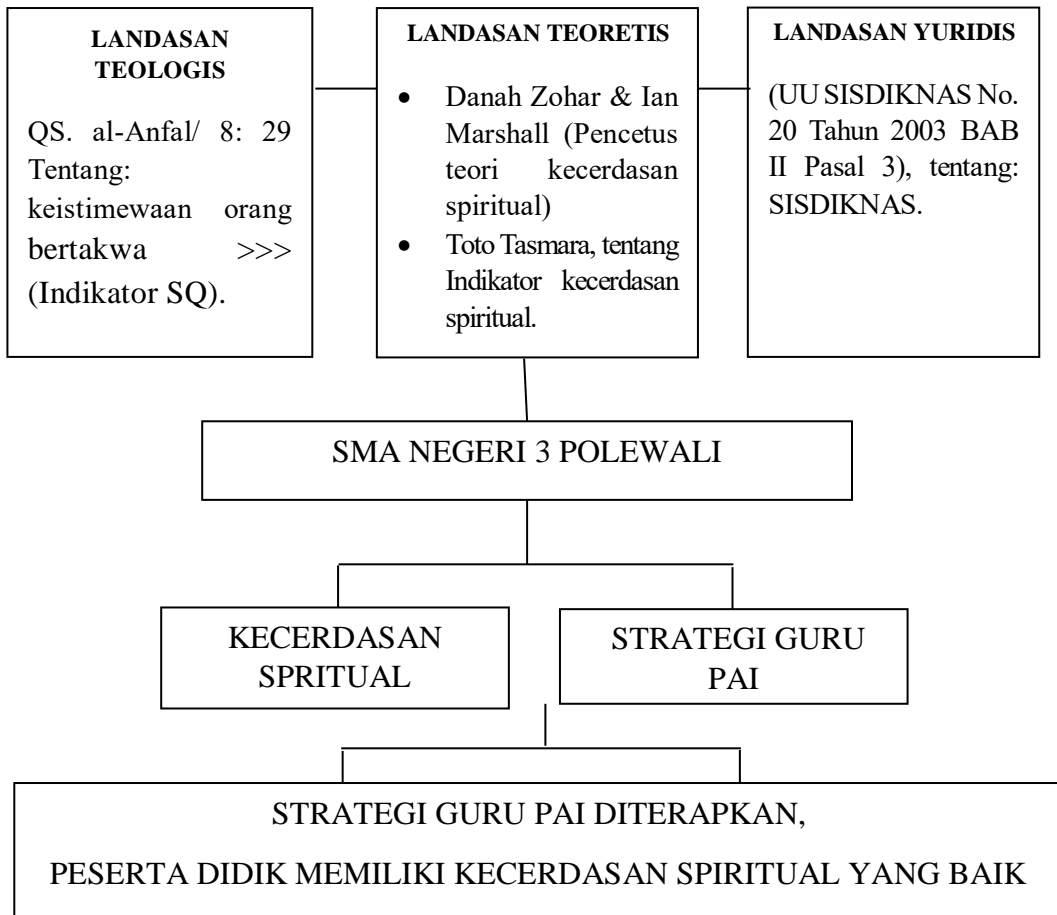
Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan merupakan dua strategi guru pendidikan agama Islam yang saling mendukung. Jika diterapkan dengan benar dan konsisten, strategi ini akan sangat berguna dalam membentuk kepribadian *religius* pada peserta didik, terutama dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah. Perlu diketahui, bahwa kedua strategi tersebut telah menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam sejak masa awal, dan terus dikembangkan dan diadaptasi oleh berbagai tokoh islam sepanjang sejarah.

⁶⁸Muzaini, dkk., *Pendekatan Ketauladanan Perspektif Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar*, WANIAMBAY: Journal of Islamic Education, Vol. 4, No. 1 (2023), h. 17.

⁶⁹Rahman, dkk., *Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 (2023), h. 203.

⁷⁰Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK al-Falah Salatiga*, h. 68.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam mendeskripsikan atau menggambarkan makna dari fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang relevan, dilakukan secara objektif dan alami sesuai dengan keadaan di lapangan.¹

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka jenis penelitian kualitatif ini sesuai untuk topik yang akan diteliti yakni ingin mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan adanya interaksi langsung antara peneliti dengan guru PAI sehingga dapat diperoleh pemahaman kontekstual tentang strategi yang diterapkan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Polewali yang letaknya di JL. KH. Agus Salim, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan di bawah naungan Kementerian Pendidikan yang telah terakreditasi A. Ada beberapa alasan peneliti memilih lokasi tersebut. Pertama, karena SMA Negeri 3 Polewali merupakan lembaga pendidikan umum yang tetap memperhatikan aspek pengembangan spiritual peserta didiknya, yang menurut peneliti menarik untuk diteliti. Kedua, peneliti ingin mendalami

¹Muhammad Arsyam, dkk., *Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 2, No. 1 (2021), h. 2.

bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Terakhir, belum adanya penelitian di SMA Negeri 3 Polewali yang meneliti terkait topik penelitian ini.

B. Pendekatan Penelitian

Pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik dan strategi guru Pendidikan Islam dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali. Dengan demikian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi adalah cara untuk membedakan sebuah fenomena yang terjadi dengan teori dalam melakukan elaborasi hasil yang ditemukan dengan pembahasan peneliti.² Pendekatan fenomenologi memusatkan perhatiannya pada pengalaman subyektif dan lebih mencoba memahami kejadian atau fenomena yang dialami individu. Tujuan fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang mustahil.³ Jadi dapat diartikan bahwa pendekatan fenomenologi adalah upaya untuk memahami suatu fakta, gejala atau peristiwa yang kondisinya dapat dilihat dan dinilai melalui lensa ilmiah.

Peneliti terlibat langsung dan aktif dalam memahami pengalaman informan mengenai suatu fenomena yang diteliti. Sehingga, melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat mendalami tentang realitas kecerdasan spiritual peserta didik disekolah tersebut, serta upaya pihak sekolah dalam mengembangkan

²Yoki Yusanto, *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Journal of Scientific Communication, Vol. 1, No. 1 (2020), h. 9.

³Nuryana, dkk., *Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Pengertian yang Mendalam mengenai Konsep Fenomenologi*, Ensains Journal, Vol. 2, No. 1 (2019), h. 5.

kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah lain untuk mengatasi problem kecerdasan spiritual peserta didik.

Adapun pendekatan keilmuan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik yang berkaitan dengan cara pandang, cara hidup dan selera yang dimiliki oleh individu sesuai dengan masalah yang ada dan data yang perlu dikumpulkan.⁴

C. *Sumber Data*

Sumber data terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder.⁵ Sumber data pada penelitian ini yaitu:

1. **Data Primer**

Data primer merujuk kepada sumber data yang dikumpulkan secara langsung oleh individu atau organisasi dari objek penelitian yang sedang diteliti.⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara pada sumber aslinya yaitu penanggung jawab penyelenggaraan strategi dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam hal ini ialah pihak sekolah termasuk guru PAI, beberapa peserta didik SMA Negeri 3 Polewali, serta pihak yang berkontribusi dalam penyelenggaraan strategi tersebut.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang mengacu pada data yang diperoleh atau dari peneliti sebelumnya atau yang diterbitkan oleh lembaga lain.⁷ Sumber data ini umumnya tidak diperoleh secara langsung, melainkan dalam bentuk dokumen-

⁴Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development)*, (Jambi: Pusaka, 2017). 85.

⁵Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 49.

⁶Rukaesih dan Maoloni, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 21.

⁷Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 39.

dokumen atau laporan yang telah tersusun dalam arsip, atau telaah Pustaka dan foto dokumentasi.⁸ Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 3 Polewali akan menggunakan data sekunder sebagai penunjang dalam temuan penelitian yang akan dikaji.

Adapun data yang dibutuhkan adalah jurnal, tesis dan buku yang berisi teori mengenai penelitian ini dan dokumen lain yang relevan, seperti data profil SMA Negeri 3 Polewali, visi dan misi, jumlah tenaga pendidik dan peserta didik, dokumentasi pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai strategi guru PAI mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, serta daftar sarana prasarana di SMA Negeri 3 Polewali.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data menjadi satu fase yang sangat strategis untuk menghasilkan penelitian yang bermutu. Untuk menjelaskan bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik dan bagaimana strategi guru PAI dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual di SMA Negeri 3 Polewali, berikut adalah beberapa sumber data yang digunakan peneliti:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap objek yang diteliti, observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali dengan cara melihat atau mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas dan lebih lengkap tentang permasalahan yang diteliti.

⁸Syafrizal Helmi Situmorang, dkk., *Analisis Data untuk Riset dan Manajemen Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), h. 3.

2. Wawancara

Dalam penelitian, wawancara ialah proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih secara tatap muka untuk memperoleh informasi atau keterangan dari informan.⁹ Penelitian ini, menggunakan wawancara terstruktur yakni wawancara yang berupaya menggali informasi pada informan dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Peneliti melakukan proses wawancara kepada beberapa informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian adapun yang menjadi objek dalam wawancara ini yaitu, Guru PAI, beberapa peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, serta pihak yang terkait pada pelaksanaan strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat perekam untuk menyimpan hasil wawancara antara peneliti dengan informan agar dapat digunakan dalam analisis data.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui dokumentasi untuk memperoleh data pendukung yang meliputi dokumentasi pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spiritual, agenda, dokumen administrasi, atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Adapun Instrumen yang digunakan meliputi :

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini adalah pedoman penelitian dalam melakukan observasi terkait segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian

⁹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. 16, Jakarta: PT. Bumi Aksara, t.t. 2018), h. 83.

untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya, panduan berisi indikator atau kriteria kecerdasan spiritual yang baik bagi peserta didik yang harus diamati atau dicatat peneliti selama proses observasi. Melalui pedoman observasi, peneliti dapat fokus pada aspek-aspek tertentu yang ingin diamati oleh peneliti selama observasi.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini ialah panduan yang berisi daftar pertanyaan atau topik yang berfokus pada pelaksanaan strategi guru PAI serta kondisi kecerdasan spiritual peserta didik. Pedoman wawancara yang digunakan berisi pertanyaan terstruktur. Yang berfungsi membantu peneliti untuk memastikan bahwa semua aspek yang relevan dari topik penelitian tercakup selama interaksi dengan informan.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini berisi daftar dokumen yang perlu dikumpulkan, antara lain: dokumen administrasi, dokumen kegiatan, dokumentasi pelaksanaan strategi guru PAI dan dokumen lain yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memperoleh data tentang deskripsi kondisi kecerdasan spiritual peserta didik dan bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yang direncanakan dan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Polewali.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang didapatkan di lapangan. Hal ini diharapkan dapat menyederhanakan data yang telah diperoleh agar dapat memberikan kemudahan untuk menyimpulkan hasil penelitian. Setelah data hasil wawancara dan observasi dikumpulkan, kemudian

peneliti memilih data yang sesuai dan dianggap dapat menjawab rumusan masalah. Data yang sesuai tersebutlah yang diambil dan diolah kemudian dijadikan data pada bab empat.

2. Penyajian Data

Setelah data dirangkum atau direduksi, langkah selanjutnya ialah menyajikan data tersebut. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat diuraikan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori maupun teks naratif untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami. Oleh karena itu, data didapatkan di lapangan dan telah dirangkum, akan peneliti sajikan untuk mendeskripsikan terkait kecerdasan spiritual peserta didik dan strategi guru PAI mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Secara sederhana, penarikan kesimpulan berarti proses penggabungan beberapa informasi untuk mengambil keputusan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Setelah itu, dilanjut dengan verifikasi data, karena kesimpulan awal sifatnya masih sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diperoleh pada tahapan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid (benar), maka kesimpulannya sudah kredibel (dapat dipercaya). Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objektif penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.¹⁰

¹⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 212.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam rangka memastikan keabsahan data atau kebenaran data maka peneliti menggunakan metode Triangulasi teknik, yakni cara untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan peserta didik dan guru PAI untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik; Melakukan observasi pada peserta didik dan saat guru PAI melaksanakan strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual untuk melihat secara langsung strategi yang diterapkan; mengumpulkan dokumen terkait pelaksanaan strategi guru PAI dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali.¹¹

Dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk sumber data yang sama, yaitu guru PAI dan peserta didik, maka data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat, sehingga kredibilitas data penelitian menjadi lebih tinggi.

¹¹Andarusni Alfansyur dan Mariyani, *Seni Mengelola Data: Pengelolaan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*, Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No 2 (2020), h. 148.

BAB IV

DESKRIPSI KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

DAN STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Gambaran Umum SMA Negeri 3 Polewali

SMA Negeri 3 Polewali secara resmi berdiri pada tanggal 15 Juli 1991 berdasarkan keputusan pemerintah daerah Kabupaten Polewali Mandar. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini telah mengalami beberapa kali pergantian pemimpin dalam jabatan kepala sekolah. Berikut adalah daftar kepala sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 3 Polewali:

Table 1.1:

Nama dan periode kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 3 Polewali

No.	Nama Kepala Sekolah	Periode Kepemimpinan
1.	Drs. H. Bora	1987-1991
2.	Hj. Nurbia, BA	1991-2001
3.	Drs. Anwar Sewang, M. Ag	2001-2005
4.	Drs. H. Hasanuddin Yasin, M. Si	2006-2012
5.	Nawawy Nadjamuddin, S. Pd., M. Pd	September 2013 - Maret 2014
6.	Liwauddin, S. Ag., M.Pd.	Maret - November 2014
7.	Burhanuddin Bohari, S. Pd., M. Pd	2015-2018
8.	Drs. Muhammad Najib B	2018 – Februari 2019
9.	Abbas, S. Pd., M. Pd	Februari 2019- Sekarang

1. Identitas Sekolah (Profil Sekolah)

Nama Sekolah : SMA Negeri 3 Polewali

NPSN : 40600654

NSS : 30. 1. 19. 20. 01. 019

Jenjang Pendidikan : SMA

Status Sekolah	:	Negeri
Akreditasi Sekolah	:	A
Alamat Sekolah	:	Jl. KH. Agus Salim Polewali
Kelurahan	:	Darma
Kecamatan	:	Polewali
Kabupaten/ Kota	:	Kab. Polewali Mandar
Provinsi	:	Prov. Sulawesi Barat
Kode Pos	:	91315
Nomor Telepon		042822031
Nomor HP	:	+62 813-4208-8742
SK Pendirian Sekolah	:	0426/0/1991
Tanggal SK Pendirian	:	1991-07-15
Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	:	0355/0/1997
Tanggal SK Izin Operasional	:	1997-07-03
Luas Tanah	:	14. 955 m2
Email	:	sman3polewali@gmail.com
Website	:	https://www.smanegeri3polewali.sch.id

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 3 Polewali

a. Visi

Terwujudnya sekolah yang unggul dalam prestasi, peduli terhadap lingkungan, berkearifan lokal, berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta mampu bersaing secara global berdasarkan nilai agama dan budaya.

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan jam mengajar
- 2) Mengoptimalkan jam belajar

- 3) Mengoptimalkan penggalian potensi diri warga sekolah
 - 4) Mewujudkan sekolah yang hijau, bersih, indah, rindang, sejuk, dan nyaman
 - 5) Mewujudkan warga sekolah yang peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan
 - 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari pencemaran udara, air dan tanah
 - 7) Mewujudkan warga sekolah yang sehat dan bebas narkoba
 - 8) Menjaga, memelihara dan mengamalkan nilai budaya dan religius sesuai keyakinan masing-masing
 - 9) Mengoptimalkan penggunaan sarana belajar yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang berwawasan lingkungan berdasarkan keunggulan lokal
 - 10) Mewujudkan lingkungan sekolah bebas asap rokok.
- c. Tujuan pendidikan SMA Negeri 3 Polewali
- 1) Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai
 - 2) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global
 - 3) Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, tenaga pendidik, dan komita sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing
 - 4) Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan pramuka bagi seluruh warga, agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sebagai salah satu sarana pengembangan diri peserta didik
 - 5) Meningkatkan aktivitas keagamaan dikalangan siswa dan guru

- 6) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi
- 7) Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah
- 8) Meningkatkan kemampuan dan partisipasi warga sekolah dan menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan, gedung, serta sarana sekolah lainnya
- 9) Meningkatkan kualitas semua sumber daya manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang dapat berkompetisi baik lokal maupun global.

3. Fasilitas Sekolah

Fasilitas personil sekolah dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik meliputi beberapa Gedung, ruangan dan fasilitas pendukung lainnya adalah sebagai berikut:¹

Table 1.2

Daftar fasilitas sekolah penunjang pelaksanaan kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik SMA Negeri 3 Polewali

No.	Fasilitas Sekolah	Keadaan				JML
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat	Renovasi/ Perbaikan	
1.	Musala				✓	1
2.	Tempat wudu				✓	3
3.	Aula kegiatan	✓				2
4.	Ruang Kelas	✓				34
5.	Ruang ROHIS	✓				1

¹Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 3 Mei 2024.

6.	<i>Sound System</i>	✓				3
7.	Papan Tulis	✓				1

4. Jumlah Peserta Didik

Jumlah keseluruhan peserta didik SMA Negeri 3 Polewali pada tahun pelajaran 2023/2024 adalah 1205 orang dengan keyakinan atau agama yang beragam. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:²

Table 1.3

Jumlah Peserta Didik berdasarkan Agama

No.	Agama	L	P	Total
1.	Islam	458	611	1069
2.	Kristen	60	62	122
3.	Katholik	4	9	13
4.	Hindu	0	1	1
5.	Budha	0	0	0
6.	Konghucu	0	0	0
Total		522	682	1205

B. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali

Setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Polewali, perlu ditekankan bahwa dalam mengumpulkan data dan informasi untuk penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara dengan beberapa peserta didik dan guru PAI di SMA Negeri 3 Polewali, observasi langsung di lokasi penelitian, serta mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memaknai hidup secara mendalam melalui pengamalan nilai-nilai spiritual keagamaan dalam

²Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 3 Mei 2024.

kehidupan sehari-hari, baik dari segi perilaku atau tindakan. Berdasarkan indikator kecerdasan spiritual yang digagas oleh Toto Tasmara, meliputi: Akhlak peserta didik, perilaku keagamaan, disiplin, kecenderungan untuk berbuat baik (tolong menolong), tanggung jawab, serta toleransi dalam berbagai perbedaan. Berikut deskripsi kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali yang diamati dalam perilaku peserta didik di lingkungan sekolah:

1. Akhlak peserta didik

Akhlak peserta didik merupakan perilaku atau budi pekerti yang menunjukkan kualitas karakter (spiritual) peserta didik dalam berperilaku baik dan positif di lingkungan sekolah. Akhlak yang baik dalam penelitian ini diamati dari sikap takzim peserta didik kepada guru, sopan dan santun baik dalam berperilaku maupun berbicara kepada guru, teman, maupun warga sekolah lainnya.

Peneliti dalam melakukan observasi terhadap peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, melihat akhlak baik yang ditunjukkan peserta didik, di antaranya: peserta didik salim kepada guru saat berpapasan di jalan dan tidak mendahuluinya. Selain itu, peserta didik menggunakan bahasa sopan saat berkomunikasi dengan guru, teman dan seluruh warga sekolah seperti satpam dan penjaga kantin.³ Berikut dokumentasi peserta didik pada indikator akhlak:

Gambar 1.1 Peserta didik bersalaman kepada guru



Dokumentasi SMA Negeri 3 Polewali pada tanggal 24-Oktober-2023

³Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 04 Mei 2024.

Observasi tersebut sejalan dengan temuan hasil wawancara peneliti, bahwa sebagian besar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali berakhlak baik. Guru PAI HA menyampaikan perubahan signifikan akhlak peserta didik di sekolah tersebut:

Alhamdulillah sejauh ini kalau kita kembali ke awal masuk peserta didik, kalau saya liat anak-anak yang dulunya bisa dikatakan kurang berakhlak *alhamdulillah* ada perubahan sejak kami ajarkan dan melakukan pembiasaan. Seperti yang biasanya ada peserta didik yang sekedar lewat, sekarang setidaknya mereka menyapa “tabe’ ibu”, dan hampir seluruh juga peserta didik saat ini yang saat gurunya lewat siapapun itu, pasti mereka salami. Jadi, saya lihat adalah perubahan pada peserta didik.⁴

Peserta didik yang awalnya kurang berakhlak, setelah guru PAI memberikan pengajaran dan pembiasaan, akhlak peserta didik berprogres lebih baik. Peserta didik IG memberikan informasi bahwa Ia termotivasi untuk bersikap sopan santun karena ajaran dan teladan dari guru:

Alhamdulillah iye kak ada perubahan ku rasa karena disini selain selalu ki na ingatkan dan na ajarkan guru kak, sering juga na kasih ki contoh akhlak yang baik secara langsung dari guru. Jadi, bukan hanya secara lisan na ajarkan ki saja. Terus termotivasi sekali ka juga lihat akhlaknya guru Agama disini kak.⁵

Terdapat perubahan baik dalam perilaku peserta didik, perubahan tersebut didapat melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang efektif dari para guru, khususnya guru PAI.

2. Perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan pengamalan ajaran agama yang diwujudkan melalui aktivitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Perilaku ini menunjukkan sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai spiritualitas dalam dirinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan khususnya di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari partisipasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

⁴Hilda Puji Pratiwi (32 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 21 Maret 2024.

⁵Indah Gyta Cahyani (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 28 Maret 2024.

Berdasarkan observasi peneliti, perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, dilihat dari keterlibatan aktif sebagian besar peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati sejumlah peserta didik yang antusias melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an dan menunaikan salat duha. Selain itu, sebagian besar peserta didik juga terlibat dalam kegiatan zikir bersama, serta berpartisipasi dalam kegiatan pengajian rutin yang diselenggarakan setiap hari Jumat.⁶ Meskipun tidak semua peserta didik hadir dalam kegiatan tersebut. Berikut dokumentasi perilaku keagamaan peserta didik:

Gambar 1.2: Peserta didik Mengaji, Salat duha & Zikir



Dokumentasi SMA Negeri 3 Polewali pada tanggal 18-Oktober-2023

Kondisi ini sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh salah satu guru PAI HA yang mengungkap adanya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik khususnya dari aspek perilaku keagamaannya. Beliau mengatakan:

...Yang saya liat itu mereka saat ini kesadaran spiritualnya meningkat, menjadi lebih patuhki dan taat dalam menjalankan ibadah, anak-anak selalu membiasakan diri untuk beristighfar, bersalawat dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, kadang juga saat istirahat. Selain itu, anak-anak juga lebih peduli dan mulai baguski kepekaan sosialnya karena ada juga kegiatan sedekah Jumat berkah disini nak...⁷

⁶Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 04 Mei 2024.

⁷Hilda Puji Pratiwi (32 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 21 Maret 2024.

Pernyataan dari HA mengonfirmasi bahwa perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali terwujud dengan baik melalui keterlibatan aktif mereka dalam menjalankan ibadah serta pembiasaan-pembiasaan yang mereka lakukan di lingkungan sekolah. Kondisi ini juga didukung oleh peserta didik IG yang menyampaikan:

Alhamdulillah sekarang kak ada saya rasa perubahan baik dalam perilaku keagamaanku kak, terutama dalam Ibadah sama menjalankan perintah agama yang lain kak. Seperti rutinka salat lima waktu berjamaah, membaca Al-Qur'an, sama aktifka juga ikuti kegiatan keagamaan di sini sekolah kak terutama pengajian rutin.⁸

Peserta didik merasakan peningkatan terhadap perilaku keagamaannya, yang termanifestasi dari ketaatan dalam menunaikan ibadah seperti salat lima waktu berjamaah, pembiasaan membaca Al- Qur'an, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah terutama mengikuti pengajian rutin. Pernyataan ini sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh peserta didik lain NS dan AH yang menegaskan peningkatan perilaku keagamaan mereka termanifestasi dalam berbagai aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah.

3. Berbuat Baik (Tolong Menolong)

Berbuat baik (tolong menolong) di kalangan peserta didik dapat didefinisikan sebagai tindakan sukarela untuk membantu dan mendukung sesama teman maupun warga sekolah yang membutuhkan pertolongan.

Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan beberapa perilaku yang mencerminkan sikap berbuat baik peserta didik. Seperti, peserta didik membantu temannya membersihkan halaman kelas, secara spontan membantu teman mengambil buku pelajaran di perpustakaan, bersedekah dan membantu gurunya

⁸Indah Gyta Cahyani (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 28 Maret 2024.

memanggil teman di kelas yang belum berkumpul di tempat pelaksanaan zikir.⁹

Berikut dokumentasi tolong menolong peserta didik:

Gambar 1.3: Peserta didik bersedekah & membantu teman



Dokumentasi SMA Negeri 3 Polewali pada tanggal 10-Oktober-2023

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan peserta didik sering membantu teman atau orang lain yang membutuhkan meski pertolongan kecil sekalipun, mereka juga merasa termotivasi untuk selalu berbuat baik. Peserta didik DR dan NS, Mengungkapkan:

Iye kak sering, meskipun pertolongan kecil ji kak seperti meminjamkan pulpen, bantu teman mengerjakan tugas dan lain-lain kak.¹⁰

Iye, merasa termotivasika kak, apalagi di sini SMAGA ada Jumat berkah, yang hasil sedekah ta itu di bagikan I kepada orang yang membutuhkan seperti anak yatim dan Pak bentor yang lewat kak, jadi sering ka bersedekah sama teman-teman ku biar sedikit kak.¹¹

Bentuk sikap tolong menolong peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali yang disampaikan oleh AH dan NS dilakukan mulai dari pertolongan kecil seperti meminjamkan pulpen, membantu teman mengerjakan tugas, dan memberikan sedekah. Meskipun sedekah yang diberikan terkadang hanya sedikit, namun peserta didik terbiasa untuk saling bersedekah demi membantu orang lain yang membutuhkan. Motivasi peserta didik untuk berbuat baik melalui sedekah karena

⁹Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 04 Mei 2024.

¹⁰Dwi Rian Saputra (17 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 30 Maret 2024.

¹¹Naila Sari (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 28 Maret 2024.

adanya kegiatan Jumat berkah yang diselenggarakan pihak sekolah. Berkaitan dengan motivasi tersebut, guru PAI HI juga menyampaikan:

Peserta didik bersikap solidaritas dan saling membantu juga dengan keikutsertaannya anak-anak dalam menyalurkan hasil sedekah Jumat ke orang-orang yang membutuhkan.¹²

Salah satu sebab adanya solidaritas yang baik oleh peserta didik, karena keikutsertaan mereka dalam menyalurkan hasil sedekah Jumat kepada pihak yang membutuhkan.

4. Disiplin

Disiplin merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap peraturan atau tata tertib, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Sikap disiplin ini tercermin dalam berbagai aspek kegiatan di lingkungan sekolah.

Selama peneliti melakukan observasi, sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap disiplin dalam mematuhi tata tertib dan dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti, tidak menggunakan aksesoris berlebihan di sekolah, peserta didik bergantian masuk ke musala untuk melaksanakan salat Zuhur berjamaah, dan tertib mengikuti pelaksanaan zikir dan pengajian tanpa berdesak-desakan.¹³ Berikut dokumentasi indikator disiplin peserta didik:

Gambar 1.4: Disiplin dalam mengikuti kegiatan pengajian dan pembelajaran



Dokumentasi SMA Negeri 3 Polewali pada tanggal 11 & 15-September-2023

¹²Harni (45 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, Wawancara, Polewali, 26 April 2024.

¹³Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 04 Mei 2024.

Hasil pengamatan ini, sejalan dengan wawancara pada beberapa peserta didik, yang menunjukkan adanya kesesuaian antara perilaku disiplin yang diamati dengan persepsi mereka mengenai disiplin. NZ dan RP mengungkapkan:

Alhamdulillah kalau masalah ibadah, saya usahakan selalu melaksanakan terutama salat kak saya berusaha laksanakan tepat waktu, kalau kegiatan wajib di sekolah sering ka ikuti zikir bersama dan pengajian.¹⁴

Disiplin jika dia kalau soal ibadah kak, untuk berpakaian saya ikutiji peraturan sekolah kak. Tapi kurang disiplin ka kalau masalah tepat waktu datang ke sekolah karena pernah ka terlambat.¹⁵

NZ mengatakan bahwa Ia berusaha disiplin dalam menjalankan ibadah, terutama salat tepat waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Sementara RP menyatakan dirinya disiplin dalam hal ibadah dan berpakaian, namun mengaku kurang disiplin dalam hal ketepatan waktu datang ke sekolah. Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menyadari pentingnya disiplin, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan pelanggaran pada aspek-aspek tertentu, yang mengindikasikan masih perlunya peningkatan kedisiplinan. Pernyataan kedua informan ini memperkuat temuan observasi terkait sikap disiplin peserta didik, baik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, maupun tertib dan disiplin dalam berpakaian, sebagai cerminan kecerdasan spiritual mereka.

Meskipun demikian, masih ditemukan pelanggaran disiplin waktu oleh peserta didik, seperti keterlambatan. Saat observasi, peneliti mengamati lima orang peserta didik yang sama sering terlambat datang ke sekolah. Setelah peneliti bertanya kepada peserta didik tersebut, ditemukan bahwa penyebab mereka terlambat ialah karena sering begadang dan kurangnya manajemen waktu. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi dari guru PAI bahwa kelima peserta didik

¹⁴Naura Zhilla Musliadi (15 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 30 Maret 2024.

¹⁵Reza Pratama (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 28 Maret 2024.

tersebut juga jarang terlihat dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Minimnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, mengindikasikan kecerdasan spiritual yang masih perlu ditingkatkan, yang kemudian berdampak pada kurangnya disiplin diri.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik dalam memenuhi kewajibannya secara sungguh-sungguh, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa peserta didik terlihat membersihkan taman sekolah sesuai arahan guru. Saat pembelajaran di kelas, mereka fokus memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi, dan mengerjakan tugas yang diberikan sampai selesai sebelum waktu habis. Bahkan, peserta didik yang bertugas mengumpulkan sedekah dari kelas lain, dan mempersiapkan pelaksanaan kegiatan keagamaan, mereka melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.¹⁶ Berikut dokumentasi sikap tanggung jawab peserta didik:

Gambar 1.5 Tanggung jawab peserta didik mengumpulkan sedekah dan mengerjakan tugas yang diberikan guru



Dokumentasi SMA Negeri 3 Polewali pada tanggal 24 & 23-September-2023

¹⁶Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 04 Mei 2024.

Temuan observasi ini didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik (R dan S) yang menyatakan bahwa:

Kalau guru memberikan tugas kalau tidak ada kesibukan ku kak langsung saya kerjakan.¹⁷

Langsung kukerjakan tugas- tugas sekolah saya kak kalau sudah ada waktu luang ku kak.¹⁸

Mereka merasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Mereka juga mengungkapkan bahwa tugas-tugas sekolah selalu dikerjakan dengan baik, meskipun terkadang ada hambatan. Pernyataan peserta didik tersebut sejalan dengan pendapat guru PAI HA yang menyatakan:

Sejauh ini yang Ibu lihat, nilai-nilai spiritual yang berkembang itu, kepeduliannya, terus solidaritasnya mereka, kesadarannya mereka, tanggung jawab mereka salah satu contohnya: ketika kita memberikan tugas. Yang dulunya mereka malas *alhamdulillah* ada perubahan mereka lebih rajin.¹⁹

Guru PAI juga menambahkan bahwa kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah sangat sinkron dengan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, terutama pada aspek tanggung jawab yang terlihat dari tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

6. Toleransi

Toleransi peserta didik dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan peserta didik dengan peserta didik lain yang berbeda dari dirinya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa, peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali memiliki toleransi yang baik. Terlihat adanya interaksi yang harmonis antara peserta didik muslim dan non-muslim tanpa adanya pembedaan perlakuan.

¹⁷Rahmat (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 30 Maret 2024.

¹⁸Satriana (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 30 Maret 2024.

¹⁹Hilda Puji Pratiwi (32 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 21 Maret 2024.

Saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, peserta didik non-muslim dipersilahkan untuk belajar di perpustakaan, menunjukkan adanya pengaturan yang menghormati perbedaan keyakinan. Tidak terlihat adanya tindakan mengejek atau menertawakan teman yang berbeda agama, yang mencerminkan sikap saling menghargai di antara peserta didik. Lebih lanjut, peserta didik non-muslim menunjukkan rasa hormat terhadap pelaksanaan kegiatan zikir dengan tidak membuat kegaduhan, dan mereka ikut berpartisipasi memberikan sumbangan pada kegiatan sedekah Jumat. Secara keseluruhan, suasana di lingkungan sekolah terlihat rukun dan saling menghormati perbedaan agama maupun latar belakang peserta didik.²⁰ Berikut dokumentasi bentuk toleransi peserta didik:

Gambar 1.6: Toleransi peserta didik muslim dan non- muslim



Dokumentasi SMA Negeri 3 Polewali pada tanggal 16-Oktober-2023

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik. Salah seorang peserta didik (NS) menyatakan:

Menurut saya kak, perbedaan itu tidak boleh dijadikan penghalang dalam hal apapun khususnya dalam berteman. Apalagi kita di sini SMAGA lumayan banyak juga yang non Islam, tetapi ditemani semua kayak sama-sama jiki toleransi. Begitu juga kalau Ibadah ki kak saling menghormati dan tidak saling mengganggu.²¹

²⁰Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 04 Mei 2024.

²¹Naila Sari (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 28 Maret 2024.

Pernyataan ini menggambarkan sikap toleransi yang tinggi di kalangan peserta didik. Perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam pertemanan dan mereka saling menghormati dalam beribadah. Peserta didik lainnya (IG) juga menegaskan:

Menurutku kak sama-sama jiki semua. Tidak ada saya beda-bedakan kalau berteman. Bahkan, sama tempat duduk ku kak teman yang non Islam apalagi baik-baik semua juga mereka.²²

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga aktif dalam membangun hubungan yang positif dengan teman-teman yang berbeda agama. Ketika ditanya tentang sikap mereka jika ada teman yang diolok-olok karena perbedaan, jawaban peserta didik menunjukkan kepedulian dan keinginan untuk menjaga keharmonisan. Peserta didik NS dan RP menjawab:

Melerainya kak. Terus menasehati itu temanku kalau tidak baik saling mengejek.²³
Kubilangi berhentiki teman karena nanti tersinggung I atau sakit hati I.²⁴

Jawaban dari peserta didik tersebut menunjukkan adanya kesadaran mereka akan pentingnya menghargai perbedaan dan mencegah konflik yang mungkin timbul akibat tidak saling bertoleransi.

C. Strategi Guru PAI dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali

Strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) ialah rangkaian cara terencana dan sistematis yang digunakan guru PAI sebagai panduan dalam melaksanakan tugas baik sebagai pengajar, ataupun pendidik. Dalam penelitian ini, penerapan

²²Indah Gyta Cahyani (17 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 28 Maret 2024.

²³Naila Sari (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 28 Maret 2024.

²⁴Reza Pratama (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 28 Maret 2024.

strategi oleh guru PAI dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, didasari oleh peraturan sekolah pada misi ke-8 dan tujuan sekolah SMA Negeri 3 Polewali. Misi dan tujuan tersebut berbunyi:

Menjaga, memelihara dan mengamalkan nilai budaya dan religius sesuai keyakinan masing-masing.

Meningkatkan aktivitas keagamaan di kalangan siswa dan guru

Kedua peraturan sekolah tersebut, menunjukkan komitmen pihak sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, penerapan strategi guru PAI dapat dilihat sebagai realisasi langsung dari misi dan tujuan sekolah tersebut yakni, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Salah satu guru PAI HA dan MA mengungkapkan:

Kalau untuk strategi kami di sini nak khususnya guru Agama, kami terapkan pembiasaan positif di dalam kelas juga dibiasakan anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan. Karena bagi kami nak, untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya anak-anak sangat erat kaitannya dengan agama. Jadi selain fokuski pengembangan kecerdasan Intelektual dan Emosional, kita juga di sini berusaha bagaimana anak-anak itu juga bisa berkembang kecerdasan spiritualnya. Selain pembiasaan, di sini kami juga terapkan strategi keteladanan dari guru-guru. Jadi kami sebisa mungkin memperlihatkan hal-hal baik terutama akhlak yang baik kepada peserta didik disini nak.²⁵

...Jadi, tujuan dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut untuk membiasakan peserta didik terlibat aktif hingga, adalah kesadaran dari diri mereka sendiri...²⁶

Guru PAI tersebut menyampaikan bahwa strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin di dalam dan di luar kelas, yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam keseharian peserta didik. Sementara itu, keteladanan ditunjukkan melalui perilaku dan akhlak baik dari para guru, yang

²⁵Hilda Puji Pratiwi (32 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 21 Maret 2024.

²⁶Marlinah (38 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 03 Mei 2024.

diharap dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Sejalan dengan penyampaian tersebut, guru MA juga menjelaskan:

...Kami di sini dek berusaha membiasakan hal-hal positif kepada peserta didik mulai dari pembiasaan di kelas seperti literasi qur'an sebelum belajar juga melaksanakan kegiatan tambahan di luar pembelajaran, kami juga sebagai guru PAI tentu berusaha mencontohkan perilaku yang baik-baik kepada mereka, apalagi guru PAI memang tugasnya untuk menjadi teladan khususnya dalam spiritualnya peserta didik dek...²⁷

Mereka menerapkan pembiasaan positif baik di dalam maupun di luar kelas, seperti membaca Al-Qur'an bersama sebelum memulai pembelajaran dan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran. Selain itu, guru PAI menekankan pentingnya keteladanan, dengan mencontohkan perilaku yang baik kepada peserta didik. Guru PAI HI menambahkan, bahwa:

...Kami mulai sejak awal masa Orientasi di SMA Negeri 3 Polewali kami terlebih dahulu mengetes bacaan Al-Qur'an mereka untuk melihat tingkatan bacaan mereka sampai di mana, kemudian di sini kami lakukan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan salah satunya bimbingan BTQ dan pengajian rutin...²⁸

Mereka melakukan tes awal terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik saat masa orientasi sekolah. Hasil tes tersebut digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Selanjutnya, pihak sekolah menerapkan strategi pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dengan salah fokus pada program bimbingan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dan pengajian rutin. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI tersebut, dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, terdapat dua strategi yang diterapkan oleh guru PAI. Yakni, strategi pembiasaan dan keteladanan.

²⁷Marlinah (38 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 03 Mei 2024.

²⁸Harni (45 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 26 April 2024.

1. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dalam penelitian ini diimplementasikan melalui penerapan rutin kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan. Adapun kegiatan keagamaan sebagai strategi pembiasaan di SMA Negeri 3 Polewali di ungkap oleh guru PAI HA, yakni:

Kalau untuk pembiasaan nak, selain di dalam kelas, kami juga memberikan pembiasaan keagamaan di luar jam pembelajaran melalui kegiatan keagamaan. Dan kegiatan yang saat ini jalan atau terlaksana saat ini, pengajian hari Jumat, zikir bersama dan Jumat berkah. Salat duha dan Zuhur juga masih berjalan.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, strategi pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMA Negeri 3 Polewali tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar jam pembelajaran. Guru PAI menyebutkan lima kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan sebagai bagian dari strategi pembiasaan ini, yaitu pengajian rutin hari Jumat, zikir bersama, program Jumat berkah, salat duha dan Zuhur berjamaah.

Namun, mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia, penelitian ini berfokus pada tiga kegiatan yang dianggap paling representatif dan memiliki dampak signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, yakni zikir bersama, Jumat berkah, dan pengajian rutin. Berikut hasil observasi dan wawancara terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai strategi pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali:

a. Pembiasaan kegiatan zikir bersama

Salah satu strategi pembiasaan yang diterapkan di SMA Negeri 3 Polewali adalah kegiatan zikir bersama yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Pelaksanaan

²⁹Hilda Puji Pratiwi (32 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 21 Maret 2024.

kegiatan ini melibatkan kerjasama antara guru agama, wali kelas, dan tenaga pendidik lainnya untuk memastikan partisipasi aktif dari peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan zikir bersama diatur sedemikian rupa untuk berjalan bersamaan dengan kegiatan senam sehat. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi dua kegiatan penting dalam waktu yang bersamaan, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang guru PAI (HA):

Karena kan di hari Jumat itu ada dua kegiatan yang terlaksana dalam satu waktu yang sama yaitu zikir bersama dan senam sehat. Jadi, kita bagi misalnya kelas X 1 sampai X 11 dengan XI 1 sampai XI 7 jadi itu yang zikir bersama dulu pekan ini. Yang selebihnya mereka mengikut ke senam sehat, terus pekan depannya kita roling lagi.³⁰

Sistem roling ini memungkinkan semua peserta didik untuk mendapatkan kesempatan mengikuti kedua kegiatan secara bergantian. Pembagian ini juga membantu dalam pengelolaan jumlah peserta yang mengikuti zikir bersama, sehingga kegiatan dapat berjalan lebih efektif.

Peran wali kelas sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Mereka bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik dari kelas untuk mengikuti zikir bersama. Seperti yang diungkapkan oleh guru (IG):

Kalau untuk zikir bersama, kita kerja sama dengan wali kelas. Karena untuk *handle* itu kegiatan tetap guru agama, tetapi kita dibantu oleh wali kelas bagaimana mengarahkan kewaliannya untuk mengikuti zikiran bersama.³¹

Selain wali kelas, bagian keamanan sekolah juga terlibat dalam memastikan kelancaran kegiatan. Mereka bertugas melakukan patroli dan memanggil peserta didik dari setiap kelas untuk mengikuti kegiatan. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan pendekatan menyeluruh dalam pelaksanaan strategi pembiasaan zikiran ini.

³⁰Hilda Puji Pratiwi (32 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 21 Maret 2024.

³¹Indah Gyta Cahyani (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 28 Maret 2024.

Berdasarkan observasi peneliti, persiapan pelaksanaan kegiatan zikir bersama dihandle peserta didik anggota Rohis yang datang lebih awal untuk mempersiapkan tempat dan sarana. Pelaksanaan zikiran dimulai dengan memberikan pencerahan dan motivasi kepada peserta didik untuk berusaha serius dan khusyuk berzikir. Selanjutnya, Guru PAI melantunkan atau membaca kalimat-kalimat zikir, kemudian peserta didik mengikutinya (sebelumnya, untuk teks zikir yang dibaca telah dibagikan secara online). Setelah berzikir, guru agama menyampaikan motivasi dan nasehat singkat kepada peserta didik terkait manfaat dari zikir bersama. Setelah zikir selesai, guru PAI memberikan penguatan dan penjelasan tambahan terhadap pemahaman peserta didik tentang makna dan manfaat zikir.³² Berkaitan dengan respon peserta didik, guru PAI HI menyampaikan:

Alhamdulillah sejauh ini, antusias peserta didik *alhamdulillah* baik.³³

Respon peserta didik terhadap kegiatan zikir bersama ini cukup positif, yang menunjukkan bahwa strategi pembiasaan melalui zikir bersama ini diterima dengan baik oleh peserta didik. Berikut dokumentasi pembiasaan kegiatan zikir bersama:

Gambar 2.1: Pembiasaan kegiatan zikir bersama



Dokumentasi SMA Negeri 3 Polewali pada tanggal 25-Agustus-2023

³²Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 03 Mei 2024.

³³Harni (45 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, Wawancara, Polewali, 26 April 2024.

b. Pembiasaan kegiatan Jumat berkah

Pembiasaan kegiatan Jumat berkah dilaksanakan sekali dalam sepekan. Kegiatan ini dimulai setelah pelaksanaan zikir bersama. Mulai pukul 08.00 WITA hingga 08.30 WITA, peserta didik melakukan kegiatan pengumpulan sedekah.

Dalam pelaksanaannya, perwakilan peserta didik yang akan keliling mengumpulkan sedekah, dibagi menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tingkatan kelas, yaitu kelompok kelas 10, 11, dan 12. Pembagian ini dilakukan untuk efisiensi dan efektivitas kegiatan. Setiap kelompok akan mengunjungi kelas-kelas untuk mengumpulkan sedekah dari peserta didik lainnya.³⁴ Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru (HA):

Kita bagi tiga kelompok: satu kelompok khusus untuk kelas 10, begitu juga kelas 11 dan 12 jadi kita tidak capek kan. Semua kelas dimasuki dan meminta sedekah pada peserta didik se ikhlasnya dengan niat Jumat berkah itu tadi.³⁵

Setelah proses pengumpulan selesai, tahap selanjutnya adalah pengelolaan dan penyaluran dana yang terkumpul. Proses ini melibatkan guru dan perwakilan peserta didik, khususnya anggota ROHIS (Rohani Islam), OSIS, dan perwakilan lainnya. Mereka akan berkumpul untuk menentukan target penyaluran dana.³⁶ Hal ini sesuai dengan pernyataan guru HA:

...Setelah itu, kami bersama perwakilan peserta didik, biasanya anggota Rohis, Osis dan perwakilan lain nantinya kami akan kumpulkan dulu dan kita lihat tergetnya dimana ki mau salurkan. Seumpama kita mau salurkan ke panti asuhan, berarti kita liat berapa yang mesti kita salurkan ke sana...³⁷

Penyaluran dana tidak dilakukan setiap minggu, melainkan dikumpulkan terlebih dahulu hingga mencapai jumlah yang cukup signifikan untuk disalurkan.

³⁴Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 03 Mei 2024.

³⁵Hilda Puji Pratiwi (32 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 21 Maret 2024.

³⁶Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 03 Mei 2024.

³⁷Hilda Puji Pratiwi (32 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 21 Maret 2024.

Target penyaluran dana bervariasi, termasuk panti asuhan dan pembagian makanan di jalanan. Sebagaimana diungkapkan oleh guru HI:

Jadi, kita kumpulkan mi dulu, nanti kalau sudah cukup, baru disalurkan. Karena sejauh ini, sudah beberapa kali kita salurkan bahkan kita salurkan ke jalan-jalan setiap hari Jumat bagi-bagi makanan dan sebagainya.³⁸

Kegiatan pembiasaan Jumat berkah ini merupakan strategi pembiasaan yang efektif dalam mengembangkan kepekaan sosial dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dibiasakan untuk bersedekah, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengelolaan dan penyaluran dana, yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan empati mereka terhadap sesama. Berikut dokumentasi pembiasaan Jumat berkah:

Gambar 2.2: Kegiatan Jumat berkah



Dokumentasi SMA Negeri 3 Polewali pada tanggal 29-Oktober-2023

c. Pembiasaan kegiatan pengajian rutin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pengajian rutin di SMA Negeri 3 Polewali ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara terstruktur dan konsisten. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat setelah salat

³⁸Harni (45 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, Wawancara, Polewali, 26 April 2024.

Jumat, sekitar pukul 14.00 WITA. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI (HA) dalam wawancara:

Pengajian ini dilaksanakan ba'da salat Jumat. Jadi anak-anak selepas pulang sekolah dan salat Jumat, mereka kembali ke sekolah untuk mengikuti kegiatan pengajian rutin nak. Kalau untuk peserta didik yang perempuan kadang ada yang tidak pulang, mereka tunggu disini di Aula dan bawa pakaian ganti.³⁹

Persiapan pengajian dimulai dengan anggota Rohis mempersiapkan aula atau Musala dan perlengkapan yang diperlukan. Kemudian, peserta didik menandatangani daftar hadir. Sementara itu, pelaksanaan pengajian diawali dengan peserta didik sebagai moderator membacakan kegiatan pertama, yakni lantunan ayat suci Al-Qur'an oleh peserta didik yang mahir bertilawah. Kemudian, guru PAI menyampaikan apersepsi dan nasehat-nasehat yang ditujukan pada seluruh peserta didik peserta pengajian. Kegiatan dilanjut dengan kegiatan inti yakni penyampaian materi.⁴⁰

Pemateri biasa berasal dari guru PAI, guru lain yang berkompeten, dan pemateri dari luar seperti ustaz atau santri. Hal ini menunjukkan upaya sekolah untuk memberikan variasi dan kedalaman materi kepada peserta didik. Terkait materi yang disampaikan adalah tentang adab dan ibadah. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI (HI):

Untuk pematerinya nak, kadang dari kami guru PAI atau guru lain yang berkompeten, terkadang juga pemateri dari luar seperti ustaz atau santri. Dan materi yang disampaikan fokus pada materi adab atau akhlak dan ibadah.⁴¹

Setelah penyampaian materi, dibuka sesi diskusi oleh 1-3 orang penanya kepada pemateri. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengklarifikasi pemahaman mereka atau mendalami topik yang dibahas. Kegiatan

³⁹Hilda Puji Pratiwi (32 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 21 Maret 2024.

⁴⁰Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 03 Mei 2024.

⁴¹Harni (45 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 26 April 2024.

dilanjutkan dengan salat Asar berjamaah, yang menjadi praktik langsung dari nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

Jika materi selesai lebih awal, waktu yang tersisa dimanfaatkan untuk bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), terutama bagi peserta didik yang masih memerlukan peningkatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan, perhatian khusus terhadap kemampuan dasar keagamaan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI (HA):

Apabila materi yang kami sampaikan cepat selesai, kami juga terkadang sempatkan untuk melaksanakan bimbingan BTQ terutama anak-anak yang bacaannya masih sangat kurang.⁴²

Pengajian ditutup dengan doa bersama dan melantunkan salawat, diikuti dengan pembiasaan bersalaman antara peserta dengan guru sebelum meninggalkan Musala.⁴³ Berikut dokumentasi pembiasaan kegiatan pengajian rutin:

Gambar 2.3: Kegiatan pengajian rutin



Dokumentasi SMA Negeri 3 Polewali pada tanggal 28-Juli-2023

⁴²Hilda Puji Pratiwi (32 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 21 Maret 2024.

⁴³Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 03 Mei 2024.

2. Strategi Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, peserta didik, dan observasi peneliti, strategi keteladanan yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah: teladan dalam bersikap sopan dan santun, berpenampilan rapi dan syar'i, bertanggung jawab, dan dalam ketaatan beragama. Berikut uraian hasil temuan penelitian:

a. Bersikap sopan dan santun

Guru PAI menunjukkan keteladanan dalam bersikap sopan dan santun kepada peserta didik. Hal ini tercermin dari cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik.⁴⁴ Salah satu guru PAI informan HA menyatakan:

Kalau untuk keteladanan tidak lepas ya bagaimana kita ini sebagai guru harus menjadi contoh. Apalagi kami ini guru agama ibarat itu kita yang peran utama karena kenapa itu yang menjadi sorotan ta' dia kan guru agama.⁴⁵

Keteladanan dalam bersikap sopan ini juga diakui oleh peserta didik. Salah satu peserta didik SA mengatakan:

...Sopan santunnya guru kak terutama guru Agama. Biasa karena saya liat guru metabe' di depan teman-temanku kak kalau lewat menjadi mau ka juga begitu kak.⁴⁶

Peserta didik terinspirasi dari sikap sopan santun yang ditunjukkan guru dalam keseharian di sekolah. Peserta didik ingin meneladani sikap guru tersebut.

b. Berpenampilan rapi dan syar'i

Observasi peneliti menunjukkan bahwa guru PAI memberikan keteladanan dalam berpakaian dengan mengenakan pakaian yang longgar atau tidak ketat dan jilbab syar'i yang menutupi dada, bahkan ada yang menutupi hingga lutut.⁴⁷

⁴⁴Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 03 Mei 2024.

⁴⁵Marlinah (38 Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 03 Mei 2024.

⁴⁶Sriwahyuni Anjani (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 28 Maret 2024.

⁴⁷Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 03 Mei 2024.

c. Bertanggung jawab dan terlibat langsung

Guru PAI tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari observasi peneliti, guru PAI melaksanakan salat duha dan salat Zuhur bersama peserta didik di musala. Serta memimpin dan mendampingi secara langsung pelaksanaan kegiatan zikran dan pengajian.⁴⁸

d. Teladan dalam ketaatan beragama

Guru PAI memberikan teladan dalam ketaatan beragama melalui nasehat dan bimbingan yang baik. Salah satu peserta didik RP menyatakan:

Akhlak sama kuatkan Ibadah kak. Itu biasa yang dinasehati ki kak.⁴⁹

Nasehat yang sering disampaikan guru kepada peserta didik ialah fokus pada akhlak dan pelaksanaan ibadah. Mayoritas peserta didik yang diwawancarai mengakui bahwa keteladanan guru PAI sangat mempengaruhi perkembangan spiritual mereka. Salah satu peserta didik KA menyatakan:

Berpengaruh sekali kak, terutama perubahan sikap ku kak. Karena langsung na praktikkan biasa guru tidak hanya nasuruh ki kak.⁵⁰

Guru PAI tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru PAI Informan HI:

...Sebelum saya memberikan nasehat atau mengajak anak-anak melakukan ibadah misalnya, terlebih dahulu saya yang melakukan atau berusaha memberikan teladan yang baik kepada mereka. Salat duha misalnya. Sebelum Ibu panggil mereka salat duha, saya terlebih dahulu yang terapkan bagaimana supaya mereka bisa mencontoh saya...⁵¹

⁴⁸Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 03 Mei 2024.

⁴⁹Reza Pratama (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 28 Maret 2024.

⁵⁰Khairunnisyah (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 30 Maret 2024.

⁵¹Harni (40Tahun), Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 21 Maret 2024.

Peserta didik juga mengakui keteladanan ini, seperti yang diungkapkan oleh salah satu dari mereka informan KA:

Adab-adab kak. Kalau guru agama ada nasuruhkan ki seperti nasuruhki kerjakan salat duha beliau juga kerjakan. Tidak hanya nasuruh ki kak tapi na contohkan ki juga.⁵²

Guru tidak hanya sekedar memberikan arahan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Tetapi, guru PAI lebih dahulu melaksanakan ibadah tersebut sebelum mengajak peserta didik.⁵³ Berikut dokumentasi keteladanan guru pendidikan agama Islam:

Gambar 2.4: Keteladanan guru pendidikan agama Islam



Dokumentasi SMA Negeri 3 Polewali pada tanggal 21 -Juli-2023

D. Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data terkait deskripsi kecerdasan spiritual peserta didik serta strategi guru PAI yang diterapkan dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, berikut pembahasan temuan tersebut:

1. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali

Peneliti terlebih dahulu membahas temuan tentang deskripsi kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali berdasarkan enam indikator

⁵²Khairunnisyah (16 Tahun), Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, 30 Maret 2024.

⁵³Observasi di SMA Negeri 3 Polewali, 03 Mei 2024.

kecerdasan spiritual yang diamati pada peserta didik, yakni: Akhlak peserta didik, perilaku keagamaan, tolong menolong, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi.

a. Akhlak peserta didik

Peserta didik memiliki kesadaran untuk menghormati guru, mereka secara konsisten memberi salam kepada guru saat bertemu di jalan dan tidak mendahului guru ketika berjalan bersama.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Toto Tasmara bahwa kecerdasan spiritual seseorang sangat erat kaitannya dengan akhlak. Akhlak baik dapat berpeluang besar dalam mengasah kecerdasan spiritual, penanaman akhlak memungkinkan seseorang menginternalisasikan nilai moral dan budi pekerti luhur serta mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.⁵⁴ Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan Yunanto, tentang upaya guru dalam membentuk akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual. Penelitian tersebut mengungkap, akhlak peserta didik dalam lingkungan sekolah terlihat dari proses interaksi atau sikap baik mereka terhadap guru, teman, maupun seluruh warga sekolah.⁵⁵ Beberapa aspek tersebut, ditemukan di SMA Negeri 3 Polewali.

b. Perilaku keagamaan

Sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, yakni mengikuti salat wajib berjamaah dan salat duha, membaca Al-Qur'an, zikran serta pengajian sebagai kegiatan rutin di sekolah.

Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut, Pahron setiawan dalam penelitiannya tentang perilaku keagamaan peserta didik mengungkap, perilaku keagamaan dapat berupa penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

⁵⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 189.

⁵⁵Yunanto, dkk., *Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Lampung Tengah*, Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan, Vol. 1, No. 1 (2021), h. 35-36.

yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama baik secara individu maupun kelompok.⁵⁶ Artinya, hasil penelitian tentang perilaku keagamaan yang ditunjukkan peserta didik di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Polewali, sesuai atau mendukung temuan oleh Pahron setiawan terkait deskripsi perilaku keagamaan yang dapat diamati pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori Toto Tasmara yang menungkap bahwa kecerdasan spiritual seseorang dapat diwujudkan dengan mengaktualisasikan perilaku keagamaan yang baik dalam keseharian.⁵⁷

c. Berbuat baik (Tolong Menolong)

Perilaku tolong menolong peserta didik dilakukan mulai dari meminjamkan barang, membantu teman membersihkan dan mengambil buku, bersedekah dan membantu guru. Perwujudan perilaku peserta didik tersebut salah satunya termotivasi dari penerapan kegiatan Jumat berkah di sekolah yang melibatkan peserta didik untuk bersedekah dan menyalurkan hasil sedekah tersebut kepada pihak yang membutuhkan.

Cenderung dalam berbuat kebaikan menurut Toto Tasmara, menunjukkan kematangan spiritual seseorang dalam memaknai hidupnya untuk memberi manfaat bagi sesama.⁵⁸ Seseorang yang cerdas secara spiritual lebih peka untuk berupaya berbuat kebajikan sekecil apapun. Teori yang dikemukakan oleh Toto Tasmara tersebut, selaras dengan temuan penelitian mengenai perbuatan baik oleh peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali. Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Safitri, tentang pendidikan kecerdasan spiritual bahwa, wujud berbuat baik dalam lingkungan sekolah tercermin dari sikap tolong

⁵⁶Pahron Setiawan, dkk., *Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi*, *Journa of Islamic Education Policy*, Vol. 5, No. 1 (2020) h. 26-27.

⁵⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 2-3.

⁵⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 33.

menolong oleh peserta didik kepada orang lain dalam kesulitan, aktif dalam kegiatan sosial sukarela, dan lain sebagainya.⁵⁹ Sikap tolong-menolong ini juga selaras dengan nilai-nilai luhur yang seharusnya ditanamkan dalam pendidikan, seperti kemanusiaan, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Serta, dapat memberikan teladan positif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat kedepannya.

d. Disiplin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, mayoritas peserta didik menampilkan kedisiplinan dalam berpakaian, mengikuti kegiatan keagamaan, dan mematuhi tata tertib sekolah. Mereka menunjukkan kesadaran akan pentingnya disiplin dalam ibadah dan perilaku sehari-hari. Meskipun dalam praktiknya masih ditemukan pelanggaran pada aspek disiplin waktu. Namun, secara keseluruhan kondisi kedisiplinan peserta didik cenderung baik, dengan pelanggaran hanya terjadi pada kasus-kasus tertentu.

Temuan mengenai indikator disiplin tersebut, sesuai dengan teori oleh Toto Tasmara yang mengungkap, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan dapat menerapkan kedisiplinan dalam kehidupannya.⁶⁰ Dapat dipahami bahwa, sikap disiplin yang ditunjukkan peserta didik di sekolah tersebut mencerminkan temuan yang umumnya positif, meskipun terdapat lima orang peserta didik yang belum memenuhi. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman dkk, yang menjelaskan bentuk kedisiplinan dalam lingkungan sekolah antara lain datang dan pulang sekolah tepat waktu,

⁵⁹Safitri, dkk., *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 (2023), h. 4.

⁶⁰Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 218.

mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu, mematuhi tata tertib dan aturan sekolah, serta melaksanakan salat berjamaah dengan tertib dan disiplin.⁶¹

e. Tanggung Jawab

Mayoritas peserta didik memperlihatkan sikap bertanggung jawab dalam lingkungan sekolah. Mereka menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan, dan melaksanakan tugas sosial seperti penyaluran sedekah Jumat dengan tanggung jawab.

Temuan penelitian tersebut, sesuai dengan teori Toto Tasmara, yang mengungkapkan bahwa perilaku tanggung jawab menunjukkan kematangan seseorang dalam mengemban amanah dan kewajiban hidupnya, yang mengindikasikan cerdasnya seseorang dari segi spiritual.⁶² Temuan ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah dkk, tentang meningkatkan kecerdasan spiritual melalui peran guru. Menguraikan salah satu temuannya bahwa dalam lingkungan sekolah, indikator tanggung jawab peserta didik dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam mengerjakan tugas dari guru, kesungguhan dalam menjalankan spiritual keagamaan, dan apabila meminjam barang, mesti dikembalikan.⁶³ Beberapa aspek indikator tanggung jawab tersebut ditemukan pada peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali.

f. Toleransi

Peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali menunjukkan sikap toleransi saling menghargai perbedaan agama dan latar belakang. Tidak terlihat adanya tindakan mengejek atau menertawakan teman yang berbeda agama, serta peserta didik non-

⁶¹Fathurrohman, dkk., *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Belajar Santri di Madrasah Diniyyah*, Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2 (2021), h. 112.

⁶²Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 33.

⁶³Alawiyah, dkk., *Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdan*, Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 12, No. 1 (2022), h. 99.

muslim tidak membuat kegaduhan ketika kegiatan zikir berlangsung. Bahkan, mereka ikut berpartisipasi memberikan sumbangan pada kegiatan sedekah Jumat. Secara keseluruhan, suasana di lingkungan sekolah terlihat rukun dan saling menghormati perbedaan agama maupun latar belakang peserta didik.

Temuan terkait deskripsi kecerdasan spiritual pada indikator toleransi tersebut menunjukkan kematangan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali pada indikator toleransi. Temuan ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Toto Tasmara bahwa Toleransi menunjukkan kematangan psikologis dan kedalaman spiritual seseorang dalam memahami keragaman, seseorang yang cerdas secara spiritual memiliki toleransi tinggi.⁶⁴ Temuan ini juga sesuai dengan penelitian Suprapno yang menguraikan wujud indikator toleransi ialah menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan gender; tidak memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain; mampu bekerja sama dengan siapapun yang berbeda keyakinan; tidak menghina atau meremehkan orang lain.⁶⁵ Seluruh aspek toleransi tersebut ditemukan pada sebagian besar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali.

2. Strategi Guru PAI dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali

Selanjutnya, penelitian ini juga telah menemukan strategi guru dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali. Strategi tersebut meliputi: strategi pembiasaan yang diterapkan melalui kegiatan keagamaan dan strategi keteladanan oleh guru PAI.

a. Strategi pembiasaan

⁶⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, h. 224-232.

⁶⁵Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Cet. I, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 42-44.

Berdasarkan temuan dan fokus penelitian, terdapat tiga kegiatan keagamaan yang di terapkan sebagai strategi pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Yaitu, kegiatan zikran bersama, Jumat berkah, dan pengajian rutin. Berikut ulasan atas poin-poin temuan tentang strategi pembiasaan tersebut:

1) Strategi pembiasaan kegiatan zikir bersama

Strategi pembiasaan melalui kegiatan zikir bersama yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 3 Polewali dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan, Strategi ini dirancang untuk membiasakan peserta didik dengan praktik keagamaan yakni zikir dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Respon positif dan antusiasme yang ditunjukkan oleh peserta didik mengindikasikan efektivitas strategi ini dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

2) Strategi pembiasaan kegiatan Jumat berkah

Kegiatan pembiasaan Jumat berkah ini merupakan strategi pembiasaan yang efektif dalam mengembangkan kepekaan sosial dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dibiasakan untuk bersedekah, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengelolaan dan penyaluran dana, yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan empati mereka terhadap sesama.

3) Strategi pembiasaan kegiatan pengajian rutin

Pembiasaan kegiatan pengajian rutin sebagai strategi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik memberikan manfaat yang kprehensif. Melalui kegiatan ini, spiritual peserta didik tidak hanya mengembangkan pemahaman agama dan perilaku keagamaan mereka, tetapi juga mengembangkan karakter, serta kesadaran diri melalui materi-materi yang disampaikan. Strategi tersebut menunjukkan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual peserta didik secara konsisten, dengan menyediakan

berbagai kesempatan untuk terlibat dalam praktik keagamaan di luar konteks pembelajaran formal.

Temuan mengenai strategi pembiasaan sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, mendukung teori Abdullah Nasih yang mengungkapkan, mendidik melalui strategi pembiasaan ialah cara efektif dalam pembentukan akhlak, iman, maupun ketakwaan peserta didik dalam beribadah.⁶⁶ Pembiasaan menurut beliau, hendaknya diterapkan pada peserta didik dalam lingkungan sekolah, terutama dalam hal yang berkaitan dengan aspek spiritual atau akhlak yang baik, guna memastikan perkembangan kepribadian yang positif pada peserta didik.⁶⁷ Dapat dikatakan, bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan guru PAI, sesuai dengan teori yang dinilai efektif dan tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, penerapan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam pelaksanaan strategi pembiasaan di sekolah tersebut, juga sesuai dengan pendapat E. Mulyasa yang mengungkapkan bahwa, pendidikan pembiasaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan membiasakan peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan.⁶⁸

b. Strategi keteladanan

Strategi keteladanan yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah: teladan dalam bersikap sopan dan santun; berpenampilan rapi dan syar'i; bertanggung jawab; dan teladan dalam ketaatan beragama.

Strategi keteladanan yang di terapkan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, mendukung temuan penelitian terdahulu yang

⁶⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Pustaka Amani* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 208.

⁶⁷Andreas, *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir yang Terintegrasi oleh Teknologi Berbasis* (Guepedia: Publisher Indonesia, 2021), h. 113.

⁶⁸E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 168-169.

dilakukan oleh Muzaini dkk, bahwa keteladanan dalam konteks pendidikan adalah strategi yang sangat efektif dan meyakinkan dalam mempersiapkan dan membentuk dimensi spiritual, mental dan kepribadian peserta didik jika diterapkan dalam lingkungan sekolah.⁶⁹ Selain itu, guru PAI sebagai teladan dalam temuan strategi pada penelitian ini, juga sesuai dengan pernyataan Siti Rukhayati dalam penelitiannya bahwa, guru PAI diharap mampu memberikan gambaran dan menjadi teladan bagi peserta didik mengenai pentingnya mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui tindakan-tindakan positif.⁷⁰ Hal inilah yang di terapkan di SMA Negeri 3 Polewali saat ini.

⁶⁹Muzaini, dkk., *Pendekatan Ketauladanan Perspektif Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar*, WANIAMBAY: Journal of Islamic Education, Vol. 4, No. 1 (2023). h. 17.

⁷⁰Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK al-Falah Salatiga*, h. 68.

BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

Berdasarkan temuan penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, dideskripsikan melalui enam poin indikator kecerdasan spiritual yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian. Pertama, indikator Akhlak yakni, peserta didik menunjukkan kesadaran untuk menghormati guru, konsisten memberi salam kepada guru saat bertemu, serta tidak mendahului guru ketika berjalan bersama. Kedua, indikator perilaku keagamaan, peserta didik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah seperti: salat Zuhur & Asar secara berjamaah, salat sunnah duha, membaca Al-Qur'an, zikran dan pengajian. Ketiga, indikator tolong menolong yakni, meminjamkan barang, membantu teman dan guru, serta bersedekah. Keempat, indikator disiplin, mayoritas peserta didik menunjukkan kedisiplinan dalam berpakaian, mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib, serta mematuhi tata tertib sekolah. Namun, terdapat pelanggaran dalam disiplin waktu pada beberapa peserta didik. Kelima, indikator tanggung jawab, yakni melaksanakan tugas yang diberikan guru, serta mempersiapkan pelaksanaan kegiatan keagamaan dan penyaluran dana sedekah dengan penuh tanggung jawab. Keenam, indikator toleransi yakni, menghargai perbedaan agama, latar belakang, dan pembelajaran agama, tidak membuat kegaduhan ataupun mengolok-olok teman yang berbeda agama, serta peserta didik non-muslim berpartisipasi memberikan sumbangan atau sedekah.

2. Selanjutnya, Strategi yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, berupa strategi pembiasaan dan strategi keteladanan. Strategi pembiasaan diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan tersebut antara lain: Pertama, membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan zikir bersama setiap hari Jumat. Kedua, berpartisipasi dalam kegiatan Jumat berkah dengan melibatkan peserta didik memberikan sumbangan dan menyalurkan dana ke pihak yang membutuhkan. Ketiga, membiasakan peserta didik terlibat dalam kegiatan pengajian rutin yang membahas materi tentang adab dan ibadah serta praktik dalam pelaksanaannya. Selanjutnya, strategi keteladanan oleh guru pendidikan agama Islam, berupa: teladan dalam bersikap sopan dan santun melalui interaksi dan komunikasi kepada peserta didik seperti "*metabe*". Kedua, berpenampilan rapi dan syar'i yakni mengenakan pakaian longgar atau tidak ketat. Ketiga, bertanggung jawab sebagai pendidik dan pemimpin spiritual dengan terlibat langsung dalam memantau serta mendampingi peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Kelima, teladan dalam ketaatan beragama, yakni guru PAI memberikan arahan, nasehat serta praktik atau contoh langsung kepada peserta didik, terutama dalam melaksanakan ibadah.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dipaparkan, disarankan kepada:

1. Pihak sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam, agar mempertahankan dan mengoptimalkan pengimplemetasian pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan keteladanan sebagai strategi dalam

mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, agar nilai-nilai spiritual peserta didik semakin baik.

2. Peserta didik, agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah serta mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari
3. Peneliti lainnya:
 - a. Agar dilakukan penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi dan mengungkap lebih dalam tentang strategi mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah.
 - b. Agar melakukan penelitian tentang strategi pengembangan kecerdasan spiritual yang diuji menggunakan metode kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga, 2003.
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Alawiyah, dkk. *Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdan*, Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 12, No. 1. 2022.
- Alexandro, Rinto dkk. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. Palangkaraya: Guepedia, 2021.
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani. *Seni Mengelola Data: Pengelolaan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*, Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No 2. 2020.
- Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag 2019, QS al- Anfal/ 8: 29.
- Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag 2019, QS. Maryam/19: 55.
- Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag 2019, QS. al- Imran/ 3: 104.
- Andreas. *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir yang Terintegrasi oleh Teknologi Berbasis*. Guepedia: Publisher Indonesia, 2021.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Arsyam, Muhammad dkk. *Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 2, No. 1. 2021.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koro'ang Mala'bi', Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Departemen, Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Departemen, Pendidikan Nasional. *Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas. 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ernita dan Wahidah Fitriani. *Relevansi Konsep Merdeka Belajar dengan Kecerdasan Multiple Intelequences, Spiritual Quetient dan Adversity Quatient*, Jurnal Andragogi, Vol. 4, No. 3. 2022.
- Fadhilah, dkk. *Upaya Guru Pai dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2020/2021, Disertasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Fahrissi dan Ahmad. *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Jakarta: SPASI MEDIA, 2020.

- Fathurrohman, dkk. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Belajar Santri di Madrasah Diniyyah*, Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2. 2021.
- Firdaus, Zakaria. *Pengaruh Pendidikan Islam dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 10, No. 2. 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Hadi dan Nadya Berliana. *Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Our'an Santri TPQ Al-Aly Desa Bangsal Mojokerto*, Disertasi. Kediri: IAIN Kediri, 2022.
- Hardin, Frans dan Elin Nidia. *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang*, Jurnal Citra Ranah Medika Crm, Vol. 2, No. 1. 2022.
- <https://video.tribunnews.com/view/534346/tawuran-antar-pelajar-di-duga-smk-1-polewali-dengan-sma-2-di-polman-orangtua-siswa-dipanggil>, Diakses 29 Februari 2024.
- Ikhwan, Muhammad dkk. *Strategi Guru PAI Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa*, Jurnal Ability, Vol. 4, No. 3. 2023.
- Al- Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Komariah, dkk. *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa*, Jurnal Ta'dibuna, Vol. 4, No.1. 2021.
- Komariah. *Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa secara Daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara*, Skripsi. Palangkaraya: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Agama IAIN Palangkaraya, 2021.
- Latifah dan Eli. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa*, Jurnal Tahsinia, Vol. 4, No. 1.2023.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Cet. I, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Mardiah. *Cara Guru Mengembangkan Kecerdasan Spiritual kepada Anak*, Jurnal Al-Liqo, Vol. 7, No. 1. 2022.
- Monitasari, Sefti. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarunggi di SLB Negeri 1 Kota Baengkulu*, Tesis. Bengkulu: Fak. Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno, 2022.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muzaini, dkk. *Pendekatan Ketauladanan Perspektif Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar*, WANIAMBHEY: Journal of Islamic Education, Vol. 4, No. 1. 2023.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. 16. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.

- Nasution, Ahmad Taufik. *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Nurfajrin, dkk. *Upaya Penanganan Stres melalui Kecerdasan Spiritual pada Mahasiswa*, At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 2, No. 1. 2023.
- Nurhalimah. *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MTs Hasanah Pekanbaru*, Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, 2020.
- Nuryana, Arief. *Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi*, Jurnal Esesnsias, Vol. 2, No. 1. 2019.
- Oktafiani, dkk. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD N 15 Ampang Gadang*, Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 5. 2023.
- Pautina, dkk. *The Relationship Between Spiritual Intelligence and Empathy of Students*, Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan, Vol. 4, No. 3. 2021.
- Permadi, Komang Satya dkk. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar*, Eduksi: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2. 2020.
- Pupuh, Fathurrohman dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Qoni'ah, Siti. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik melalui Aktivitas Keagamaan*, Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 6, No. 2. 2019.
- Rahman, dkk. *Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1. 2023.
- Rakhmat, Jalaluddin. *SQ: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak sejak Dini*. Cet. I, Bandung: Mizan Digital Publishing, 2007.
- Rahmawati, dkk. *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 1 PRIGI Kecamatan Peiangoan Kabupaten Kebumen*, Disertasi. Kebumen: IAINU Kebumen, 2023.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Republik, Indonesia. *Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003*. Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Rukaesih dan Maoloni. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK al-Falah Salatiga*. Jawa Tengah: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Safitri, dkk. *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1. 2023.
- Sakina, dkk. *Pengembangan Kecerdasan spiritual Peserta Didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar*, Jurnal Ilmiah MI, Vol. 4 No. 1. 2022.
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.

- Salsabila dkk. *Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik, Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 3. 2020.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development)*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Sanjani dan Maulana Akbar. *Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat bagi Siswa*, Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, Vol. 10, No. 2. 2021.
- Setiawan, Adi. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Pembentukan Karakter Generasi Muda Islami (Studi Kasus Kegiatan Keagamaan Santriwati Mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok-Jawa Barat)*, Tesis. Jakarta: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020.
- Setiawan, Pahron dkk. *Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi*, Journa of Islamic Education Policy, Vol. 5, No. 1. 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur'an*. Cet. XI, Jakarta: Lentera hati, 2005.
- Siswondo, dkk. *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika*, Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika, Vol. 1, No.1. 2021.
- Situmorang, Syafrizal Helmi dkk. *Analisis Data untuk Riset dan Manajemen Bisnis*. Medan: USU Press, 2010.
- Soleha, dkk. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak dan Ketaatan Ibadah Siswa di SDN 1 Wonosari: Indonesia*, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1, No. 1. 2021.
- Sukring. *Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Al-Liqo, Vol. 7, No. 1. 2022.
- Suprapno. *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Cet. I, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Susi dan Lusiana. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MTs Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua*, Tesis. Sumatera Barat: Fak. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023.
- Syahnaz, dkk. *Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar*, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 9, No. 2. 2023.
- Syarif, Muhammad. *Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Anak*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2, No. 1. 2023.
- Tamrin dan Muhammad. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman pada Anak Keluarga Konversi Agama di Kupang*, Jurnal TALIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2. 2022.
- Viatwan. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta Didik melalui Sistem Full Day School (Studi di SD Muhammadiyah Kebumen)*, Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Yani, Muhammad. *Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Sutra, Vol. 1, No. 2. 2021.

- Yunanto, dkk. *Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Lampung Tengah*, Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan, Vol. 1, No. 1. 2021.
- Yusanto, Yoki. *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Journal of Scientific Communacation, Vol. 1, No. 1. 2020.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intellegence*, Terj. Rahmani Astuti, dkk. Cet. XI, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.

LAMPIRAN

Lokasi Penelitian SMA Negeri 3 Polewali



Wawancara kepala sekolah dan guru SMA Negeri 3 Polewali



Wawancara peserta didik



Dokumentasi kegiatan penyaluran sedekah Jumat



Dokumentasi kegiatan pengajian rutin



Dokumentasi kegiatan zikir bersama



Teks Zikir bersama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AL-FATHAH -
AL-BAQARAH 1-5 -
AYAT KURSI -

بِاللَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوهُ
يُحَاسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ، فَيَعْفُو لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ
آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَهْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَيَّ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلَنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

3X AL- IKHLAS -
3X AL- FALAQ -
3X AN- NAAS -

3X أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ (×٣)
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (×٣)
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (×٣)
أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (×٣)
فَلِلَّهِمَّ مَلِكِ الْمَلِكِ تُوْتِي الْمَلِكِ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعِ الْمَلِكِ مِنْ تَشَاءُ وَتَعْرِضِ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِلِ مِنْ تَشَاءُ^٥

بِيَدِكَ الْخَيْرُ^٦ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ^٧ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيَّتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيَّتَ مِنَ الْحَيِّ^٨

وَتَرْزُقُ مِنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْقُلُوبُ قَدْ اجْتَمَعَتْ عَلَى مَحَبَّتِكَ وَالتَّقَاتُ عَلَى طَاعَتِكَ وَتَوَخَّضَتْ عَلَى دَعْوَتِكَ
وَتَعَاهَدَتْ عَلَى نُصْرَةِ شَرِيْعَتِكَ فَوَقِّئِ اللَّهُمَّ زِبْطَهَا وَأَيْدِيَهَا وَذُءَاهَا وَأَهْدِيهَا سُبُلَهَا وَأَمْلَأْهَا بِنُورِكَ الَّذِي لَا
يُخْبِرُ وَاشْرَحْ صُدُورَهَا بِفَيْضِ الْإِيمَانِ بِكَ وَجَمِّعِ التَّوَكُّلَ عَلَيْكَ وَأَخِيهَا بِمَغْرَفَتِكَ وَأَمْتَهَا عَلَى الشَّهَادَةِ
فِي سَبِيلِكَ إِنَّكَ نِعْمَ الْمَوْلَى وَ نِعْمَ النَّصِيرُ، اللَّهُمَّ آمِينَ

Materi Pengajian

<p style="text-align: center;">Pasal 7 ADAB MENDENGARKAN</p> <p>Allah swt berfirman dalam surat Qaff ayat 37:</p> <p style="text-align: center;">إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْفَى السَّمْعِ وَهُوَ شَهِيدٌ</p> <p>Artinya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya".</p> <p>Dasar mendengarkan adalah sikap aktif, perhatian pada tema yang sedang dibahas. Lawan daripada mendengar (baca; perhatian) adalah sikap munafik, di mana dijelaskan dalam ayat di bawah ini bahwa sikap munafik adalah seolah-olah mereka mendengarkan perintah namun tidak mengindahkan perintah tersebut. Oleh karena itu, Allah swt menegaskan dalam awal ayat ini untuk orang-orang beriman agar senantiasa mentaati Allah dan Rasul-Nya sebagai ciri dari ketaatan.</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَتَلْمِزْتُمْ سَمْعُونَ (20) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (21) إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمَّاءُ الَّذِينَ لَا يُعْقِلُونَ (22)</p> <p>Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata "Kami mendengarkan", padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun".⁵²</p> <p>Berikut ciri-ciri orang munafiq yang digambarkan dalam Modul Tarbiyah Islamiyah, pada pembukaan surat al-Baqarah setelah diceritakan ciri-ciri orang-</p>	<p>Berikut adalah proses menjadi pendengar yang baik;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan pendengaran kita, dan memusatkan perhatian dari pendengaran terhadap apa yang dikatakan. Maka harus diam dan menyimak. 2. Menghadirkan segenap konsentrasi pikiran, hati kita sembari mentadaburi /memperhatikan apa yang kita dengarkan. 3. Tidak memalingkan perhatian kita kepada yang lain. 4. Mendengarkan dengan penuh seksama dan menerima apa yang disampaikan orang-orang yang mengatakan. 5. Tidak memalingkan konsentrasi kita disebabkan sikap penolakan kita pada apa yang disampaikan. 6. Memperhatikan dengan seksama apa yang menjadi perhatian utama daripada penjelasan yang disampaikan 7. Siap dan menyiapkan diri untuk menjadi pendengar yang baik 8. Duduk di deretan terdepan [supaya ada interaksi mata yang jelas pada penjelasan gurunya] dan menuliskan apa yang dianggap penting/perlu. 9. Dan juga kita tidak boleh memikirkan hanya apa yang kita ingin sampaikan ketika seorang pembicara telah selesai menjelaskan. 10. Mengharuskan diri kita untuk konsentrasi pada pikiran dan menetapkan misi yang dibangun atas aspek dasar keunggulan [perkara-perkara yang positif] dan bukan pada aspek dasar metode pencapaiannya [artinya, setelah mencapai tujuan tidak berhenti di situ saja]. <ol style="list-style-type: none"> 11. Memiliki kesabaran yang komprehensif [sabar sebelum, ketika dan setelah mendengar] yaitu dengan cara menyimak apa yang disampaikan oleh guru dengan memerhatikannya dan tidak menyela pembicaraannya. 12. Melatih itu semua dengan penuh kesadaran dan dedikasi. 13. Bila kurang faham materi yang disampaikan maka bertanyalah dengan baik, ketika guru tengah menyelesaikan pembicaraannya/penjelasannya [pada sesi pertanyaan], dan mengulangi lafadz-lafadz pertanyaan yang dianggap sulit, supaya bisa difahami oleh guru. 14. Bila menyanggah/menyangkal pendapat gurunya, maka hendaknya disampaikan dengan baik dan sopan, dan memperhatikan tata krama. Allah swt telah memuji mereka yang menggunakan pendengaran dengan sebaik-baiknya sebagaimana firman-Nya surat az-Zumar ayat 8; <p>وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضَرْبًا دَعَا رَبَّهُ مِثْلَ مِثْيَابٍ إِذَا حُورٌ لَهُ نِعْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْتَادًا لِيُحِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ فَمَنْ يَمْتَعِكُمْ كَقَوْلِكَ قَلِيلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ</p> <p>Artinya: "Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal".</p>
--	--

<p style="text-align: center;">Pasal 8 ADAB DALAM MAJLIS ILMU</p> <p>Dari Abdillah bin 'Umar ra; telah bersabda Rasulullah saw; <i>Tidak ada suatu majlis pun yang tidak disebut nama Allah swt di dalamnya melainkan mendapatkan pesenalan nanti di hari kiamat.</i> HR. Ahmad,⁵⁶</p> <p>Di antara adab dalam mejlis ilmu adalah dengan mengingat Allah swt dengan cara;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca al-Qur'an Dari Abu Hurairah ra Rasulullah saw bersabda: <i>Barang siapa pergi dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah swt akan memudahkan perjalannya menuju surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di masjid membaca al-Qur'an dan mentadaburinya kecuali Allah swt akan memberikan ketentraman di hati mereka dan memberikan rahmat serta akan dinaungi para Malaikat dan menyebut-secutkannya di sisi Allah swt.</i> HR. Muslim/ nomor 2699 1.1. Istighfar [membaca Astaghfirullillah-adziim] Dari Ibn Umar ra adalah Rasulullah saw <i>senantiasa menghitung dalam suatu majlis 100 kali istighfar sebelum berdiri. Yaa Rabb ampunilah aku dan terimalah taubatku, karena sesungguhnya engkau adalah penyayang dan penerima taubat.</i> HR. Tirmidzi, nomor 3434, Ibn Majah 3814 1.2. Memuji, mensucikan, mengagungkan Allah swt, memohon surganya dan berlindung dari neraka-Nya. 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Mengucapkan salam kala datang dan pulang Dari Abu Hurairah ra sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; <i>Jika salah seorang di antara kalian selesai dari suatu majlis maka hendaklah mengucapkan salam, dan bila tampak olehnya tempat duduk, maka duduklah, dan bila hendak berdiri ucapkanlah salam, tidaklah seseorang itu lebih berhak dari yang lainnya.</i> HR. Abu Daud, nomor hadits 5208, dan at-Turmudzi. 12. Dilarang mendengarkan pembicaraan lain, selain keterangan guru Dari Ibn Abbas ra dari Rasulullah saw bersabda; Barangsiapa bermimpi yang belum pernah dilihat sebelumnya, maka akan dibebankan padanya untuk mengikat antara dua rambut kecil dan tidak akan pernah dilakukannya, dan barangsiapa memper-dengarkan hadits suatu kaum/kelompok dan kelompok tersebut tidak menyukainya atau bahkan lari daripada khabar tersebut maka akan diguyurkan pada telinganya al-unuk pada hari qiyamat, dan barangsiapa menggambar maka akan dibebankan padanya untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut, tapi dia tidak bisa. HR. Al-Bukhari. 13. Dilarang berbisik-bisik Allah swt berfirman yang artinya; Hai orang-orang yang beriman bila dikatakan kepada kalian bergeserlah dalam suatu majlis, maka bergeserlah niscaya Allah akan meluaskan kalian, dan bila dikatakan berdiri, maka berdirilah, Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Dari Ibn 'Umar ra dari Rasulullah saw bersabda sesungguhnya beliau melarang seseorang berdiri pada suatu majlis, sedang dia duduk di tempat duduknya, akan tetapi geserlah dan luaskanlah. Dan adalah Ibn 'Umar sangat membenci seseorang yang menyusuh orang lain pergi dari tempat duduknya sedang dia duduk di tempatnya. HR. Bukhari dan Muslim.
---	---

Pasal 13
ADAB YANG HARUS DIPERHATIKAN PARA MURID

- Berlaku sopan santun kepada Guru
- Mengetahui ihwal dan tempat tinggal gurunya
- Tidak berbohong dan membohongi dirinya ketika belajar, dan senantiasa ingat bahwa selain dirinya ada yang lebih pintar lagi. Maka barang siapa yang menyangka kalau dirinya pintar maka itulah orang bodoh.
- Ikhlas karena Allah swt, baik ketika belajar, mengajar, karena ilmu adalah bagian daripada sarana pintu menuju ke surga.
- Ilmu adalah keutamaan dan nikmat dari Allah dan diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya/dikhhususkan-Nya.
- Wajib bersyukur atas apa yang telah diraihinya, bersyukur atas anugrah ilmu adalah dengan mengajarkannya kepada manusia dengan benar dan tidak menutup-nutupi. Sebagaimana sabda Baginda Rasulullah saw;

"مَنْ كَسَمَ عِلْمًا أَلْحَمَهُ اللَّهُ بِإِحْسَانٍ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَقَوْلُهُ: "خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ، وَقَوْلُهُ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا."

Artinya:

Barang siapa yang menyembunyikan ilmu, maka akan didera dari api neraka di hari kiamat. Juga sabda Beliau; Sesungguhnya yang paling baik di antara kalian adalah mereka yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. Juga sabdanya pula; Sesungguhnya saya ditus sebagai seorang guru.

- Jihad melawan hawa nafsu, baik dengan menonjolkan diri dengan perkataan atau menunjukkan pendapat/usulan/ berlomba-lomba untuk berbicara di antara orang-orang di depan guru.

Pasal 11
KISAH PARA PENUNTUT ILMU

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as

Kisah perjalanan Nabiullah Musa as dalam pengembaraan menuntut ilmu bersama Nabiullah Khidir as dicatat/direkam dalam lembaran al-Qur'an dengan sangat cantik. Al-Qur'an menuturkan sejarah perjalanan seorang penuntut ilmu dengan begitu gambalangnya sehingga wajib dijadikan sebagai ibrah/palajaran bagi orang kemudian dalam hal menuntut ilmu.

Pelajaran Pertama; Mencintai perjalanan mencari ilmu dan menyukainya.

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Nabi Musa as dalam ayat di atas;

وَأِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لِمَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَتِلْعَ مَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أُنْضِي حَيًّا

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Pelajaran yang kedua; sikap tawadu'/rendah diri kepada guru.

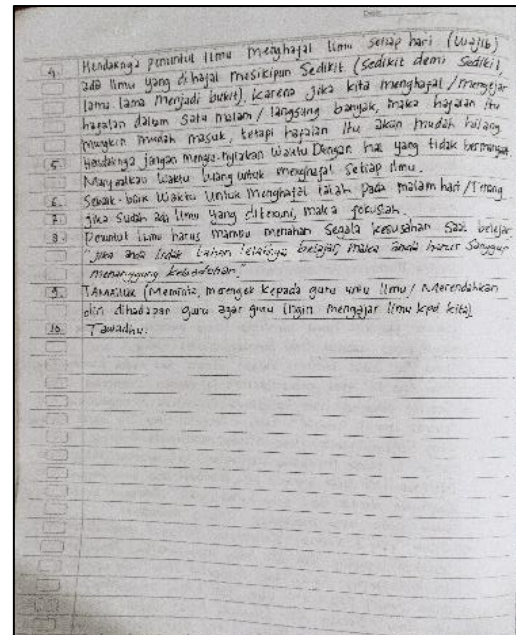
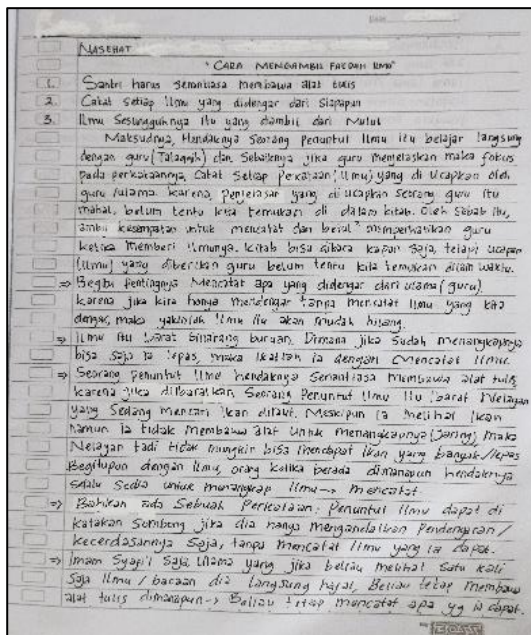
Sikap tawadu' Nabi Musa as ketika ingin belajar bersama Nabi Khidir as adalah dengan pernyataannya;

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya:

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. Al-Kahfi, 66)

Dari dialog singkat antara Nabi Musa as dan Nabi Khidir as terlihat bahwa Nabi Musa as menawarkan dirinya supaya dijadikan sebagai murid oleh Nabi Khidir as. Padahal kita tahu sendiri, siapa Nabi Musa as, beliau adalah salah satu Nabi dari ulul 'azmi [Nabi yang memiliki keteguhan kuat dalam dakwah], Nabi yang dijuluki





PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekanbaru Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polewali-mandar.go.id Email: dpmptsp@polewali-mandar.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 500.36.7.2.01379PLDPMPTSP882024

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
3. Memperhatikan :
a. Surat permohonan sdr. NUR MUSDALIFA
b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-02379Kembangpo/B.1/410.7/98/2024,Tgl.25-03-2024

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : **Nama** : NUR MUSDALIFA
NIM/NIDN/NIP/NPn : 10156120051
Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE
Fakultas : -
Jurusan : TARBİYAH DAN KEGURUAN
Alamat : MATAKALI KEC. MATAKALI
KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di SMA negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Maret s/d April 2024 dengan Proposal berjudul "STRATEGI GURU PAI DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 POLEWALI"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 1 April 2024
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,

\$(td)

INENGAHTRI SUMADANA, AP, M.S

Pangkat : Pembina Utama Muda
NP : 107605221964121001

Tertanda,
1. Urut fotokopi di tempat



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMA NEGERI 3 POLEWALI



Alamat : Jl. K.H.Agussalim ☎ 0428.22031 E-Mail : smn3polewali@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 422/555-SMAN.03/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPTD SMA Negeri 3 Polewali Kab. Polewali Mandar Propinsi Sulawesi Barat menerangkan bahwa :

Nama : **Nur Musdalifa**
NIM : 10156120051
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : 8
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN Majene)
Alamat : Matakali

Benar yang tersebut namanya di atas telah selesai melaksanakan penelitian di UPTD SMAN 3 Polewali mulai *14 Maret s/d 4 Mei 2024*, dalam rangka Penelitian/Pengumpulan Data dengan judul *"Strategi Guru PAI dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMA Negeri 3 Polewali"*.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.



Polewali, 4 Mei 2024
Kepala Sekolah,

Abbas, S.Pd., M.Pd
NIP. 19681109 200003 1 008

**INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI SMA NEGERI 3
POLEWALI**

A. Identitas Lokasi Penelitian

Nama Sekolah :
 Alamat Sekolah :
 Tempat :
 Hari/ tanggal wawancara :

FOKUS PENELITIAN	TOPIK	PERTANYAAN
KECERDASAN SPIRITUAL	Kecerdasan Spiritual	1. Bagaimana pendapat Ibu tentang kondisi kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali? (sejak diterapkannya strategi pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan keagamaan) Mohon dijelaskan! 2. Aspek kecerdasan spiritual apa saja yang berkembang pada peserta didik? 3. Seperti apa contoh perilaku peserta didik yang mencerminkan pengembangan aspek/ nilai-nilai spiritual tersebut?
STRATEGI GURU PAI		4. Apa saja Strategi yang diterapkan Bapak/Ibu Guru PAI dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali?
	Strategi Pembiasaan	5. Apa saja kegiatan pembiasaan yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik? 6. Bagaimana cara Bapak/Ibu membiasakan peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?

		<p>7. Adakah aturan atau kewajiban bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebagai proses pembiasaan? Jika ada, aturan seperti apa? Bagaimana respon dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan yang Bapak/Ibu lakukan?</p> <p>8. Apa saja tantangan atau kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan strategi pembiasaan melalui kegiatan keagamaan ini?</p>
	<p>Strategi Keteladanan</p>	<p>9. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting keteladanan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik?</p> <p>10. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberi keteladanan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?</p>

**INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK SMA
NEGERI 3 POLEWALI**

A. Identitas Lokasi Penelitian

Nama Sekolah : SMA Negeri 3 Polewali
 Alamat Sekolah : Jln. KH. Agus Salim, Kec. Polewali, Kabupaten
 Polewali Mandar, Sulawesi Barat
 Nama Peserta Didik :
 Hari/ tanggal wawancara :

FOKUS PENELITIAN	TOPIK	PERTANYAAN
KECERDASAN SPIRITUAL	Perilaku Keagamaan	1. Apakah saudara/i merasa perilaku keagamaan saudara/i meningkat setelah belajar di sekolah ini? 2. Bagaimana sikap religius saudara/i dalam beribadah dan menjalankan ajaran agama?
	Akhlik Peserta Didik	3. Bagaimana akhlak atau perilaku saudara/i di lingkungan sekolah dan masyarakat? Apakah saudara/i merasa akhlak saudara/i semakin baik setelah belajar di sekolah ini?
	Berbuat baik (Tolong Menolong)	4. Apakah saudara/i sering membantu teman atau orang lain yang membutuhkan pertolongan? 5. Apakah saudara/i merasa termotivasi untuk selalu berbuat baik dan menolong orang lain?
	Disiplin	6. Bagaimana kedisiplinan saudara/i dalam beribadah dan aktivitas lainnya? 7. Apakah saudara/i merasa disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah?
	Tanggung Jawab	8. Bagaimana tanggung jawab saudara/i dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah?

	Toleransi	<p>9. Bagaimana pandangan saudara/i terhadap teman yang berbeda agama atau suku?</p> <p>10. Apakah saudara/i merasa bisa menerima perbedaan dan menghormati teman yang berbeda keyakinan?</p> <p>11. Bagaimana sikap saudara/i jika ada teman yang diolok-olok karena perbedaan yang dimilikinya?</p>
STRATEGI GURU PAI	Strategi Pembiasaan	<p>12. Menurut saudara/i, apa saja kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan spiritual saudara/i?</p> <p>13. Perubahan apa yang saudara/i rasakan setelah dibiasakan dengan kegiatan keagamaan oleh guru PAI dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual saudara/i?</p>
	Strategi Keteladanan	<p>14. Apa saja keteladanan yang diberikan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual saudara/i?</p> <p>15. Menurut saudara/i, sejauh mana keteladanan yang diberikan guru PAI dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual saudara/i?</p>

PEDOMAN OBSERVASI STRATEGI GURU PAI

A. Identitas Lokasi Penelitian

Nama Sekolah :
 Alamat Sekolah :
 Hari/ tanggal Observasi :
 Tempat :

B. Petunjuk Pengisian

1. Kegiatan observasi tidak boleh mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran.
2. Kegiatan observasi harus dilakukan secara sistematis dan terkendali.
3. Pengamatan mencatat hasil pengamatan yang sesungguhnya.
4. Pengamatan menceklis (√) jawaban pada lembar observasi berdasarkan dari hasil pengamatan yang sesungguhnya, kemudian mencatat hal penting berkaitan dengan observasi

No.	Strategi Guru PAI dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik	Aspek yang diamati	YA	TDK	Keterangan
1.	Mengamati Cara Guru PAI Memberikan Strategi Pembiasaan dalam Kegiatan Keagamaan	Cara Guru PAI Memberikan Pembiasaan dalam Kegiatan Zikiran Bersama			
		Cara Guru PAI Memberikan Pembiasaan dalam Kegiatan Jum'at Berkah			
		Cara Guru PAI Memberikan Pembiasaan dalam Kegiatan			

		Pengajian Rutin			
2.	Mengamati Cara Guru PAI Memberikan Teladan pada Peserta Didik dalam Lingkungan Sekolah	Bersikap Sopan			
		Berpenampilan Rapi			
		Bertanggung Jawab			
		Teladan dalam ketaatan beragama			

INSTRUMEN (PEDOMAN) OBSERVASI UNTUK PESERTA DIDIK

A. Identitas Lokasi Penelitian

Nama Sekolah :

Alamat Sekolah :

Hari, Tanggal :

Waktu Observasi :

B. Petunjuk Pengisian

1. Kegiatan observasi tidak boleh mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran.
2. Kegiatan observasi harus dilakukan secara sistematis dan terkendali.
3. Peneliti menceklis (√) kolom YA atau TDK pada lembar observasi berdasarkan dari hasil pengamatan yang sesungguhnya
4. Peneliti mencatat hal penting berkaitan dengan observasi

INDIKATOR KECERDASAN SPIRITUAL	ASPEK YANG DIAMATI	YA	TDK	KETERANGAN
Akhlaq Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none">• Takzim/ Memuliakan guru (hormat, santun dan patuh terhadap guru)			
	<ul style="list-style-type: none">• Kesopanan dalam berbicara pada guru maupun teman dan petugas sekolah			
Perilaku Keagamaan	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang di adakan pihak sekolah			

<p>Berbuat baik (Tolong Menolong)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saling tolong menolong jika ada teman yang membutuhkan mulai dari hal kecil 			
<p>Disiplin</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mematuhi Tata Tertib Sekolah 			
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan salat berjamaah dengan tertib dan disiplin 			
<p>Tanggung Jawab</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan atau melaksanakan tugas dan perintah guru dengan penuh tanggung jawab 			
<p>Toleransi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati perbedaan (Suku, Agama, Ras dan Gender) 			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 3 Polewali”** Bernama lengkap Nur Musdalifa, NIM: 10156120051. Putri dari Abdul Rahim dan Nurhana. Lahir pada tanggal 26 Juli 2002 di Matakali Kec. Matakali Kab. Polewali Mandar. Penulis mengawali pendidikan jenjang Sekolah Dasar Negeri 048 Kec. Matakali dan Pendidikan Al-Qur’an di TPA Al-Amin sejak tahun 2008-2014. Pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama penulis tempuh di SMP Negeri 3 Polewali sejak tahun 2014-2017. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Polewali pada tahun 2017-2020. Dan pada Tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi di “Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN MAJENE)” dan lulus di jurusan Tarbiyah dan Keguruan dengan Prodi Pendidikan Agama Islam. Adapun organisasi yang pernah diikuti penulis, yaitu: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).